

**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK PENGIRING
TARI KREASI DAYAK NOSU MINU PODI DI SANGGAR
BUKONK BETAJA YOGYAKARTA**

**Skripsi
Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh :
Tonia Irmali Desi
08208249004**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**

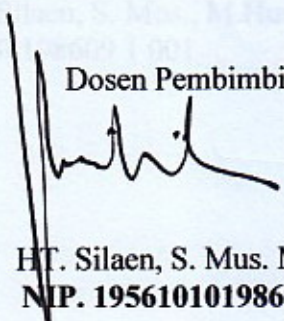
PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul "FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK PENGIRING TARI KREASI DAYAK NOSU MINO PODI DI SANGGAR BUKONK BETAJA YOGYAKARTA" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

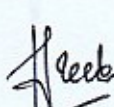


Yogyakarta, 20 Juli 2013

Dosen Pembimbing I


HT. Silaen, S. Mus. M. Hum
NIP. 195610101986091001

Dosen Pembimbing II


Francisca Xaveria Diah K., S. Pd., M.A
NIP. 197912222005012003

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Penggiring Tari Kreasi Dayak Nosu Minu Podi di Sanggar Bukonk Betaja Yogyakarta” yang disusun oleh Tonia Irmali Desi, NIM 08208249004 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juli 2013 dan dinyatakan *Lulus*

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd 19610610 198812 1 001	Ketua Penguji		20 Agustus 2013
Francisca Xaveria Diah K, M.A. 19791222 200501 2 003	Sekretaris Penguji		19 Agustus 2013
Dra. Heni Kusumawati, M.Pd. 19671126 199203 2 001	Penguji Utama		19 Agustus 2013
Tumbur Silaen, S. Mus., M.Hum. 19561010 198609 1 001	Penguji Pendamping		19 Agustus 2013

Yogyakarta, 19 Agustus 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Dekan,




Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tonia Irmali Desi

NIM : 08208249004

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

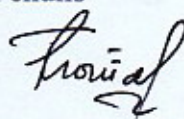
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lain.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 Juli 2013

Penulis



Tonia Irmali Desi
NIM.08208249004

MOTTO

Lakukanlah segala perkerjaanmu dalam kasih

(1 Kor 16 : 14)

*Jika aku mampu menyelesaikan perkara yang kecil,
maka aku mampu menyelesaikan perkara yang besar
dan tetap optimis dalam setiap masalah, pasti ada jalan
keluar*

(Tonia Irmali Desi)

PERSEMBAHAN

Dengan sepenuh hati saya persembahkan karya ini sebagai bentuk prestasi yang sudah saya gapai selama ini. Skripsi ini tidak luput dari mereka yang telah mendukung saya dan saya persembahkan kepada:

- ✚ Kepada Ayah saya Maran. Ama Pd. tercinta yang selalu saya banggakan dan memberi motivasi dan mama saya Liberta Lidya yang tercinta dan tersayang atas segala kasih sayang selama ini di dalam membesarkan dan membimbing saya, yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan yang tiada henti hingga terselesainya skripsi ini.

Skripsi ini saya bingkiskan kepada:

- ✚ Saudara saya Krispianus Maliki dan Krisantus Maliko serta Agustinus Marianto (Yoga) yang selalu mendukung, mendoakan serta sebagai motivator dalam penyelesaian skripsi ini.
- ✚ Keluarga besar saya yang ada di Kalimantan Barat maupun yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dalam Doa.
- ✚ Jepri Juliadi yang selalu memberi dukungan kepada saya dan selalu menyemangati saya sampai selesainya Skripsi ini.
- ✚ Teman-teman perjuangan Mahasiswa Pendidikan Seni Musik angkatan 2008, khususnya Mahasiswa Kab. Landak dan Asrama “Pamane Talino” terima kasih atas dukungan, semangat, dan kebersamaan yang begitu indah dan mengesankan yang selama ini tercipta.

ALMAMATER SAYA

KATA PENGANTAR

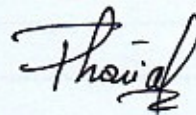
Puji syukur yang sebesar-besarnya penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat, karunia, dan bimbingan-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Pengiring Tari Kreasi Dayak Nosu Minu Podi di Sanggar Bukonk Betaja Yogyakarta” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis berterima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak T Silaen, S. Mus. M. Hum sebagai pembimbing pertama yang penuh kesabaran, ketulusan, dan kebijaksanaan dalam membimbing skripsi saya hingga terselesaikan.
2. Ibu Francisca Xaveria Diah K., S.Pd.,M.A sebagai pembimbing kedua dalam penulisan skripsi saya yang penuh kesabaran, ketulusan, keiklasan serta memberi arahan tiada hentinya disela kesibukan beliau.
3. Pemerintah Kabupaten Landak yang telah memberi bantuan beasiswa kepada penulis, baik bantuan moral maupun moril dari awal pertama perkuliahan hingga berakhirnya studi penulis.
4. Forum Ikatan Keluarga Besar Kabupaten Sanggau Yogyakarta (IKBKSY) yang telah memberi izin penelitian kepada Penulis di Sanggar Bukonk Betaja.

5. Saudara Yulius Reza Sukamdani selaku penata musik kesenian sekaligus ketua Sanggar Bukonk Betaja yang telah memberikan data dan informasi secara langsung dalam melengkapi data-data yang dibutuhkan.
6. Saudara Aprima Rolis Yandi Ogam selaku penata tari kesenian Nosu Minu Podi yang telah memberi informasi guna melengkapi data yang dibutuhkan.
7. Saudara Subandi selaku pemusik dan Febri selaku Penari Nosu Minu Podi yang telah membantu dalam memberi informasi tentang kesenian Nosu Minu Podi.

Yogyakarta, 20 Juli 2013
Penulis,



Tonia Irmali Desi
NIM.08208249004

5. Saudara Yulius Reza Sukamdani selaku penata musik kesenian sekaligus ketua Sanggar Bukonk Betaja yang telah memberikan data dan informasi secara langsung dalam melengkapi data-data yang dibutuhkan.
6. Saudara Aprima Rolis Yandi Ogam selaku penata tari kesenian Nosu Minu Podi yang telah memberi informasi guna melengkapi data yang dibutuhkan.
7. Saudara Subandi selaku pemusik dan Febri selaku Penari Nosu Minu Podi yang telah membantu dalam memberi informasi tentang kesenian Nosu Minu Podi.

Yogyakarta, 20 Juli 2013
Penulis,

Tonia Irmali Desi
NIM.08208249004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Masalah	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II. KAJIAN TEORI	
A. Deskriptif Pustaka	8
1. Jenis Musik Tradisional.....	13
2. Fungsi Musik	17
3. Bentuk Penyajian Musik	19
4. Tarian Kreasi Dayak	22
B. Penelitian yang Relevan	23
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	25
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	26
C. Data Penelitian.....	26

D. Teknik Penelitian	27
E. Instrumen Penelitian.....	29
F. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data.....	32
G. Teknik Analisis Data.....	34
H. Triagulasi	35
BAB IV. Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Penggiring Tari Kreasi	
Dayak Nosu Mino Podi di Sanggar Bukonk Betaja	
Yogyakarta	
A. Deskripsi Data	
1. Lokasi Penelitian	37
2. Sejarah Sanggar Bukonk Betaja	37
3. Keadaan Sanggar Bukonk Betaja	38
4. Kegiatan dan Waktu Latihan Sanggar	39
B. Fungsi Penyajian Musik Penggiring Tari Kreasi Dayak Nosu Mino Podi.....	39
1. Fungsi Musik Penggiring Secara Khusus	39
a. Memberi Irama	40
b. Membantu mempertegas ekspresi gerak.....	40
c. Memberikan ilustrasi atau gambaran suasana	41
d. Rangsangan bagi penari	41
2. Fungsi Musik secara Umum	42
a. Sebagai Pengikat Kekeluargaan	42
b. Sebagai Kesenambungan Budaya	43
c. Sebagai Hiburan	43
d. Sebagai Wujud Intergrasi dan Identitas Masyarakat.....	44
e. Dalam Bidang Pendidikan	44
C. Bentuk Penyajian Musik Penggiring Tari Kreasi Dayak Nosu Minu Podi	45
1. Urutan Penyajian Pertunjukan Tari Kreasi Dayak Nosu Minu Podi	45
2. Bentuk Penyajian Musik Penggiring Tari Kreasi Dayak Nosu	

Minu Podi	47
3. Syair-syair Lagu Nosu Minu Podi	61
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Trigulasi Sumber Data	36
Gambar 2. Trigulasi Pengumpulan Data	36
Gambar 3. Gerakan Para Penari pada Prosesi kelima	47
Gambar 4. Beduk	50
Gambar 5. Casaba	51
Gambar 6. Ensarot	52
Gambar 7. Gendang Papat	53
Gambar 8. Gong	54
Gambar 9. Kenong	55
Gambar 10. Perkusi Efek	56
Gambar 11. Perkusi Kayu (Klotok)	56
Gambar 12. Rekorder	57
Gambar 13. Simbal	58
Gambar 14. Tamborin	59
Gambar 15. Skema Penata Musik	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Surat Permohonan Ijin Penelitian	69
Lampiran 2. Kisi-kisi Pertanyaan	70
Lampiran 3. Syair-syair Lagu dalam Tarian	72
Lampiran 4. Gambar Personil dan Pemusik Tari Kreasi	74
Lampiran 5. Keterangan Wawancara.....	75
Lampiran 6. Hasil Wawancara	79
Lampiran 7. Prestasi Sanggar Bukonk Betaja	90
Lampiran 8. Partitur Lagu Nosu Minu Podi.....	94

**FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK PENGIRING TARI
KREASI DAYAK NOSU MINU PODI DI SANGGAR
BUKONK BETAJA YOGYAKARTA**

ABSTRAK

Oleh

Tonia Irmali Desi

08208249004

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan fungsi dan bentuk penyajian musik pengiring tari kreasi Dayak Nosu Minu Podi di Sanggar Bukonk Betaja Yogyakarta dalam acara festival Pentas Seni Budaya Dayak Kalimantan (PSBDK) yang ke-IX.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yaitu melalui proses wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai juni 2013 di Sanggar Bukonk Betaja, yang bertempat di Taman Kuliner Condong Catur. Data yang diperoleh berasal dari, arsip, dokumentasi, dan wawancara. Teknik pemeriksaan data menggunakan triangulasi.

Berdasarkan data yang diperoleh dan setelah dianalisis dapat disimpulkan bahwa (1) fungsi musik pengiring tari kreasi Dayak Nosu Minu Podi adalah sebagai memberi irama, membantu mempertegas ekspresi gerak, memberi ilustrasi, ransangan bagi penari. Adapun fungsi sosialnya sebagai pengikat kekeluargaan, kesinambungan budaya, hiburan dan wujud integrasi dan identitas masyarakat Dayak.(2)bentuk penyajian musik pengiring tari adalah ansambel campuran. (3) alat musik yang digunakan untuk mengiringi Nosu Minu Podi terdiri atas, perkusi melodis yaitu, kenong, ensarot, dan perkusi tidak melodis yaitu, beduk, gong, tamborin, gendang pepat, casaba, perkusi kayu, klutuk, serta memiliki alat musik tiup yaitu rekorder.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan ragam budaya dan tradisi. Setiap provinsi memiliki ciri khas yang berbeda, akan tetapi terangkum dalam satu kesatuan dengan semboyan negara Bhineka Tunggal Ika, yang artinya walaupun berbeda-beda namun tetap satu jua. Keanekaragaman ini menjadi ciri khas bangsa yang patut dilestarikan dan hal tersebut terdapat pada penjelasan pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 (1992 : 412), yang merumuskan bahwa kebudayaan timbul sebagai buah usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan abad, budaya, dan pengetahuan, dan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Yogyakarta merupakan miniatur Indonesia, banyak ragam suku bangsa dan budaya yang berkembang di kota Yogyakarta. Salah satunya adalah budaya Kalimantan yang sering mengadakan acara Pentas Seni Budaya Dayak Kalimantan (PSBDK) atau yang sering disebut festival Gawai Dayak. Acara tersebut terbentuk karena sekelompok mahasiswa yang memiliki keinginan sama untuk mempertahankan budaya mereka dan salah satu media untuk dapat saling bertemu satu sama lain saat berada

di pulau Jawa. Pentas Seni Budaya Dayak Kalimantan (PSBDK) banyak diikuti oleh sanggar yang dibentuk oleh komunitas Kalimantan, secara khusus menurut asal Kabupaten mereka tinggal. Forum yang sering mengikuti kegiatan pertunjukan Pentas Seni Budaya Dayak Kalimantan adalah IKBKSY (Ikatan Keluarga Besar Kabupaten Sanggau Yogyakarta). Forum ini sebagai organisasi yang terkait dengan pemerintah daerah Kalimantan khususnya di Kabupaten Sanggau. Dalam struktur organisasi forum IKBKSY terdapat divisi seni budaya dimana memiliki satu sanggar tari bernama Sanggar Bukonk Betaja yang artinya Hantu Menari.

Sanggar Bukonk Betaja terbentuk tanggal 24 Juli 2004 yang namanya diambil dari judul tarian yang pertama kali digarap dan berhasil menjadi Juara I Festival Tari Dayak dalam acara “Pesta Seni dan Budaya Dayak Se-Kalimantan III” yang diselenggarakan di Yogyakarta. Sanggar Bukonk Betaja semakin berkembang dengan bertambahnya anggota baik penari maupun pemusik dengan talenta yang terus diasah dan dikembangkan. Karya-karya musik dan tari Dayak yang diciptakan semakin berwarna namun tetap berpegang pada kaedah-kaedah tari dan seni tradisional Dayak. Sanggar Bukonk Betaja menjuarai setiap kegiatan yang diadakan oleh PSBDK sampai saat ini, khususnya seni tari kreasi dan musik kreasi dan salah satu bentuk tari kreasinya adalah *Nosu Minu podi*.

Proses penciptaan kesenian tersebut merupakan kreatifitas oleh salah satu penata tari terbaik di PSBDK yaitu Aprima Rolis Yandi Ogam. Tari kreasi tersebut menceritakan tentang ucapan syukur kepada Jubata

(Tuhan). Tari ini diiringi musik dengan penata musiknya adalah Yulius Reza Sukamdani. Menurut Aprima dan Yulius kesenian ini bertujuan untuk memperkenalkan kebudayaan daerah Kalimantan ke masyarakat luas.

Tari kreasi Dayak *Nosu Minu Podi* memiliki ciri khas dan karakter khusus, tari kreasi tradisional sendiri merupakan bagian dari masyarakat yang dapat memberikan hiburan, pertunjuk, bimbingan dan nasehat, baik secara lahir maupun batin yang dapat dicerna dan diresapi sebagai kesadaran akan arti kehidupan pribadi sehingga dapat dipahami, dihayati dan diamalkan. Tari *Nosu Minu Podi* pada saat perlombaan Pentas Seni Budaya Dayak Kalimantan memberikan penyajian yang sangat baik, sehingga mendapatkan apresiasi tinggi dari para penonton.

Musik yang diciptakan terinspirasi dari tarian Jawa yang berjudul Nini Thowong. Nini Thowong termasuk kategori seni spritual yang memuja roh. Roh dianggap memiliki kekuatan di atas manusia yang suatu saat bisa membantu hidup manusia. Seni spritual Nini Thowong disebut juga Thothokkerot yang berarti hantu pemujaan (Endraswara, 2004 :172). Pada masa dahulu sebenarnya Nini Thowong bukan sekedar permainan biasa, tetapi suatu upacara untuk memanggil hujan, pengobatan, pesugihan, atau mencari barang yang hilang (Dharmamulya, 2004:107). Melalui ritual tersebut menandai bahwa orang Jawa masih banyak memuja roh. Untuk menyempurnakan roh yang memasuki boneka Nini Thowong

dinyanyikan lagu spritual. Lagu yang dianggap mantra yang bisa merambat ke alam roh.

Menurut penata musik tari *Nosu Minu Podi* apabila tarian tersebut diisi dengan sebuah doa syukur yang bersenandung (*bepomang*) diawal gerakan dan ditutup dengan doa maka akan tampak lebih indah. Tarian tersebut memiliki lagu yang diciptakan sendiri dan dinyanyikan bersama-sama. Musik tersebut memiliki dinamik dalam setiap gerakan tari serta tempo cepat juga ceria. Selain terinspirasi dari tarian Nini Thowong, penata musiknya juga terinspirasi dari sebuah musik Dream Theater Medley. Dream Theater adalah salah satu grup progressive metal paling terkemuka di dunia saat ini, di salah satu karyanya memiliki lagu medley (beragam) yang menjadikan *Nosu Minu Podi* menjadi musik progressive ansambel campuran. Musik tersebut akhirnya menjadi ciri khas dari permainan sanggar Bukonk Betaja dan mampu membawa serta mempertahankan nama Sanggar menjadi terkenal dengan karya musik yang mereka ciptakan.

Musik pengiring tari kreasi *Nosu Minu Podi* menggunakan nada pentatonis dan mampu mempertahankan ciri khas dari musik Sanggar. Alat musik yang digunakan seperti Beduk, Kenong, Gong, Simbal, Ensarot, Perkusi Kayu, Gendang Papat, Tamborin, Seruling 1, Cabasa, Efek Klutuk, Efek Putar. Alat musik tersebut merupakan alat yang digunakan sebagai iringan gerak tari. Memiliki properti seperti kain putih panjang yang digunakan penari untuk menari dibelakang kain tersebut, sehingga

terlihat bayangan seperti wayang yang sedang menari. Selain itu pahar (tempat untuk menyimpan sesajen atau makanan) berisi padi yang sudah dipanen serta makanan untuk persembahan. Didukung dengan busana yang indah maka kesenian tari *Nosu Minu Podi* meraih juara terbaik dengan kategori tari kreasi terbaik dan musik kreasi terbaik pada PSBDK yang ke-IX. Musik yang menyenangkan dan mudah dimainkan akan mempunyai dampak pada para pemainnya maupun pendengarnya.

Melihat karakteristik dari musik kreasi Dayak tersebut, maka penulis memilih judul “ Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Pengiring Tari Kreasi Dayak *Nosu Minu Podi* Pada Sanggar Bukong Betaja Yogyakarta ”.

B. Fokus Masalah.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka permasalahan yang akan diteliti difokuskan pada Fungsi dan bentuk penyajian musik pengiring tari kreasi Dayak *Nosu Minu Podi* di Sanggar Bukong Betaja Yogyakarta.

C. Tujuan Penelitian.

1. Mengetahui fungsi penyajian musik pengiring tari kreasi Dayak *Nosu Minu Podi*.
2. Mengetahui bentuk penyajian musik pengiring tari kreasi Dayak *Nosu Minu Podi*.
3. Mengetahui alat musik yang dipergunakan dalam mengiring tari kreasi Dayak *Nosu Minu Podi*.

D. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis
 - a. Sebagai sumber dan penambahan pustaka bagi penelitian di bidang musik tradisional suku Dayak Sanggau terutama di musik kreasi. Apa saja alat musik yang dipergunakan dalam musik pengiring tari kreasi Dayak *Nosu Minu Podi*. Agar kesenian tradisional musik Dayak di Yogyakarta mendapat perhatian dari masyarakat Kalimantan dan terus berkembang sebagai warisan kebudayaan.
 - b. Menambah wawasan tentang musik kreasi tradisional musik pengiring tari Dayak dalam meningkatkan wawasan mahasiswa dengan mengaplikasikan teori yang didapat di bangku kuliah khususnya mata kuliah pertunjukan seni musik dan mata Kuliah Bentuk dan Analisis Musik.
2. Secara praktis.
 - a. Bagi Masyarakat.

Supaya masyarakat Dayak di Kalimantan lebih mengenal musik tradisional mereka sendiri khususnya bagi komunitas Kalimantan yang ada di Yogyakarta mengetahui bahwa kesenian daerah harus dipertahankan walaupun bukan di tanah kelahiran sendiri yang bertujuan untuk pengetahuan dan pengenalan tentang musik kesenian Dayak yang ada di Yogyakarta

b. Bagi Pemerintah.

Kesenian daerah bisa menjadi aset pemerintah dalam memperkenalkan kesenian tradisional Dayak di tempat lain, dengan mendukung program kesenian tradisional Dayak seperti yang diadakan oleh perkumpulan mahasiswa yang ada di Yogyakarta.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Musik adalah salah satu media ungkapan kesenian, musik mencerminkan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Di dalam musik terkandung nilai dan norma-norma yang menjadi bagian dari proses enkulturasi budaya, baik dalam bentuk formal maupun informal. Musik itu sendiri memiliki bentuk yang khas, baik dari sudut struktural maupun jenisnya dalam kebudayaan, seni musik merupakan cetusan ekspresi perasaan atau pikiran yang dikeluarkan secara teratur dalam bentuk bunyi.

Menurut Banoe (2003: 288) musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Musik adalah ilmu atau seni menyusun nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara) yang mempunyai kesatuan dan kesinambungan (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2007 : 123). Musik merupakan kemampuan untuk mengolah nada tinggi dan rendah menurut panca indera maupun menurut akal budi (Prier, 2009: 123) sedangkan menurut Jamalus(1998: 1) berpendapat musik merupakan hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu untuk komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik, yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau sturuktur lagu dan ekspresi sebagai satu kesatuan.

Bunyi atau nada adalah inti dasar dari musik, nada merupakan suara yang terdengar enak dan sebagai unsur utama terbentuknya musik yang indah. Nada adalah bunyi yang mempunyai getaran teratur dalam setiap detik dengan sifat tinggi, panjang (nilai), keras dan lembut (dinamik) serta warna (timbre) yang berbeda unsur-unsur musik adalah bagian-bagian dalam musik yang merupakan suatu kesatuan guna membuat penciptaan lagu atau komposisi (karya) musik. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seni musik adalah suatu hasil karya seni yang menggunakan media perantara bunyi dengan unsur-unsur irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi sehingga indah untuk dinikmati oleh indra pendengar, adapun unsur-unsur musik terdiri atas beberapa kelompok yang secara bersamaan merupakan bentuk sebuah lagu atau komposisi (Jamalus, 1988: 7) yang pada dasarnya dikelompokkan atas unsur-unsur pokok dalam musik, unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut :

a. Ritme atau Irama.

Menurut Jamalus (1988: 8) pengertian irama berbeda dengan berirama, irama tidak tampak dalam penulisan lagu tetapi dapat dirasakan saat lagu dimainkan. Irama berhubungan dengan panjang pendeknya not dan aksentuasi pada not, irama dalam musik terbentuk dari sekelompok bunyi dan diam dengan bermacam-macam irama bergerak menurut alunan berirama.

Menurut Prier (2009: 26) Ritme atau irama adalah unsur pokok yang menghidupkan penyajian music berhubungan panjang pendeknya nada dan tekanan pada melodi sebagai unsur music pokok.

b. Melodi.

Menurut Jamalus (1988: 16) melodi adalah susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta berirama dan mengungkapkan suatu gagasan atau ide. Sedangkan menurut L.E Sumaryo (1981: 104) mengatakan bahwa melodi adalah rentetan nada yang di susun secara ritmis dengan ditetapkan ketinggiannya masing-masing.

c. Harmoni.

Menurut Miller (1971: 48) harmoni adalah elemen-elemen yang didasarkan atas penggabungan secara simultan, sebagaimana dibedakan kalau melodi adalah konsep horizontal maka harmoni adalah konsep vertikal. Menurut Muhammad Syafoq (2003: 104) mengatakan bahwa Harmoni merupakan kombinasi dari bunyi-bunyi musik.

d. Tempo.

Tempo secara harifiah berarti waktu dalam musik menurut Kodijat (1995: 91) mengatakan bahwa tempo adalah kecepatan dari satuan waktu (ketukan), macam-macam tempo yang lazim digunakan adalah *Presto* (sangat cepat), *Allergo* (cepat), *Vivace* (hidup), *Moderato* (sedang), *Adante* (agak lambat), *Andagio* (lebih lambat dari adante), *Largo* (sangat lambat), *Lento* (lambat). Tempo adalah cepat lambatnya music yang dimainkan hal tersebut diungkapkan menurut Mujilah (2004 : 7)

e. Dinamik.

Dinamik mencakup semua tingkat kekerasan dan kelembutan dan proses yang terjadi dalam perubahan lagu disaat dimainkan, menurut Jamalus (1988: 39) berpendapat bahwa dinamik adalah tanda untuk menyatakan tingkat volume suara atau keras lunaknya serta perubahan-perubahan suara. Macam-macam istilah dan tanda dinamik adalah *pp* (sangat lembut), *p* (lembut), *mp* (setengah lembut), *f* (kuat, keras), *ff* (keras sekali), *mf* (cukup keras), *riten* (ditahan kembali), *accel* (semakin cepat). Sedangkan menurut Banoe (2003: 116) menjelaskan bahwa dinamika adalah kesar lembutnya dalam memainkan musik. Dapat disimpulkan bahwa dinamika merupakan suatu tekanan dalam suatu lagu yang menghantarkan lagu tersebut dalam sebuah emosional yang dapat dirasakan dalam bermusik.

f. Tangga nada.

Tangga nada merupakan urutan nada yang disusun secara berjenjang sebagai contoh Do, Re, Mi, Fa, Sol, La, Si, Do. Pengertian tangga nada dalam buku teori dasar oleh Mudjilah (2004: 21) tangga nada adalah susunan nada-nada secara alfabatis yang disusun keatas dari nada rendah ke nada tinggi, maupun kebawah dari nada tertinggi ke nada rendah. Adapun Tangga nada Pentatonik yang digunakan dalam music budaya timur yang terdiri dari whole steps dan interval minor terts tanpa langkah setengah (half step), tangga nada tersebut dapat disusun dengan cara berbeda tetapi papan hitam pada instrument musik piano menunjukkan

pola yang jelas. Seperti Do Re Mi Sol La Do. Tangga nada Pentatonik berasal dari bahasa Yunani. Penta yang berarti lima dan tonic berarti tone. Jadi bisa diartikan Tangga nada Pentatonik adalah scale yang berisi 5 nada didalamnya. Skala Pentatonik atau Tangga Nada Pentatonik adalah suatu skala yang terdiri lima nada untuk setiap oktafnya, Penta (lima) dan Tonic (nada), jadi nada pentatonik ini menghilangkan nada ke-4 + nada ke-7 (tipe A) dan nada ke-2 + nada ke-6 (tipe B) dari 8 nada setiap oktafnya.

Diatonik (c - d - e - f - g - a - b - c') = 1 oktaf

Pentatonik tipe A (c - d - e - g - a - c') tanpa 'f' dan 'b'

Pentatonik tipe B (c - e - f - g - b - c') tanpa 'd' dan 'a'

g. Tanda-tanda Ekspresi.

Menurut Sukohardi (1994: 58) musik merupakan ekspresi (pengejawantahan) jiwa, jiwa penciptanya dan jiwa pembawaannya baik vokal maupun instrumental untuk menciptakan jiwa tersebut dipergunakan tanda pernyataan ekspresi jiwa pencipta dan pembawaannya. Dengan menggunakan tanda ekspresi lagu akan lebih cemerlang lebih hidup dan lebih mampu mempengaruhi pendengarannya, macam-macam tanda ekspresi adalah *Brioso* (berapi-api), *Cantabile* (lebih lembut), *Dolce* (manis, merdu), *Expresivo* (ekspresif), *Maestoso* (mulia).

1. Jenis Musik Tradisional

Musik daerah atau musik tradisional adalah musik yang lahir dan berkembang di daerah- daerah di seluruh Indonesia. Ciri khas pada jenis musik ini terletak pada isi lagu dan instrumen (alat musiknya). Musik tradisi memiliki karakteristik khas, yakni syair dan melodinya menggunakan bahasa dan gaya daerah setempat. Tradisi berarti bahwa suatu warisan dari masa lampau dan masih berlangsung terus menerus sampai masa kini (Prier: 219). Hampir diseluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khas, keunikan tersebut bisa dilihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk atau organologi instrument musiknya. Hampir seluruh seni tradisional Indonesia mempunyai semangat kolektivitas yang tinggi sehingga dapat dikenali karakter khas orang atau masyarakat Indonesia, yaitu ramah dan sopan.

Menurut Subagyo (2004: 5) musik daerah adalah musik yang lahir dari daerah, musik daerah sering disebut dengan musik tradisional. Ciri yang menonjol dari musik daerah adalah alat musik maupun lagunya bersifat sederhana. Musik tradisional tidak lepas dari syair yang diciptakan sebagai guna penyampaian pesan, syair banyak yang bertemakan kehidupan sehari-hari sehingga mudah untuk dipahami dan mudah diterima dalam berbagai kegiatan rakyat. Musik tradisional memiliki lagu-lagu yang sudah sering didengar, tema dari lagu tradisional kebanyakan mengambil dari kehidupan masyarakat yang

mudah ditemui dalam kegiatan masyarakat (Setyobudi, 2007: 46). Musik tradisional memiliki fungsi sebagai berikut:

a. Upacara Adat.

Aktivitas upacara adat dan kegiatan ritual seremonial masyarakat tradisional, selalu berdampingan dengan tradisi musik dalam mengiringi kegiatan adat maupun ritual keagamaan. Perilaku budaya ini, masih terus berlangsung sebagai wujud rangkaian sistem ide atau gagasan, hasil karya cipta, karsa dan rasa nyata serta emosional yang terdapat dalam masyarakat adat-istiadat, contohnya seperti Di Sumba sebagai pengiring roh dalam upacara Merapu dan musik dalam Upacara Naik Dango di Kalimantan Barat.

b. Pengiring tari dan pertunjukan.

Lagu lagu langgam yang dipadu dengan gamelan di Jawa dipakai untuk mengiringi pementasan tari Serimpi di Jawa tengah. Bisa juga digunakan untuk pertunjukan wayang kulit, kethoprak, ludruk, drama.

c. Media Bermain

Musik sebagai media bermain sebagai fungsi untuk menghantarkan permainan agar lebih menyenangkan, Contohnya *Cublak Cublak Suweng* dari Jawa Tengah, *Ampar Ampar Pisang* di Kalimantan Selatan, dan *Pok Ame Ame* dari Betawi.

d. Sebagai media komunikasi

Pertunjukan musik atau lagu di suatu tempat dapat dipakai media komunikasi secara tidak langsung yang ditandakan dengan banyaknya orang yang melihat pertunjukan.

Musik tradisional adalah musik atau seni suara yang berasal dari berbagai daerah, musik yang lahir dan berkembang disuatu daerah tertentu dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Musik tersebut menggunakan bahasa, gaya dan tradisi khas daerah setempat.

Secara umum, musik tradisional memiliki ciri khas sebagai berikut :

1. Dipelajari Secara Lisan

Tradisi musik tersebut tetap dikenal oleh masyarakat atau orang yang telah mahir dalam permainan musik daerah akan memberikan contoh kepada pengikutnya untuk kemudian di tirukan, orang yang belajar harus menghafalkan tanpa ada catatan dengan terus berlatih maka akan menguasai lagu daerah tersebut.

2. Tidak Memiliki Notasi

Hal tersebut dikarenakan musik tradisional bersifat turun menurun, proses pengajaran yang dilakukan secara melihat dan mendengarkan, menjadi suatu hal yang tidak terlalu penting oleh karena itu sangat lazim jika musik tradisional daerah tidak memiliki partitur notasi angka ataupun balok, walaupun sebenarnya ada beberapa daerah

yang sudah menggunakan partitur untuk melestarikan agar tidak terancam punah musik tradisional tersebut.

3. Bersifat Informal

Musik tradisional banyak digunakan dalam kegiatan rakyat biasa sehingga bersifat lebih sederhana atau santai.

4. Pemainnya Tidak Terspesialisasi

Sistem yang dikembangkan dalam proses belajar instrument musik daerah biasanya bersifat generalisasi. Pemain musik tradisional belajar untuk dapat memainkan setiap instrument yang ada dalam suatu jenis musik daerah, mereka akan belajar memainkan instrument mulai dari yang termudah sampai yang terumit.

5. Syair Lagu Berbahasa Daerah

Syair yang digunakan menggunakan bahasa daerah dimana mereka tempati dan menggunakan ciri khas dari daerah setempat, hal tersebut mencerminkan budaya dari daerah mereka.

6. Lebih Melibatkan Alat Musik Daerah

Permainan musik dalam lagu-lagu daerah pasti menggunakan alat musik daerah yang menjadi ciri khas daerah tersebut, seperti di pulau jawa pasti menggunakan Gamelan, Kalimantan barat menggunakan Sampek.

7. Merupakan Bagian Dari Budaya Masyarakat

Musik Tradisional merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berkembang didalamnya, musik daerah merupakan salah satu

bentuk gambaran kebudayaan suatu daerah, selain tarian, musik, pakaian, dan adat kebiasaan lainnya. Melalui musik daerah kita dapat mengenali daerah asal musik dan ciri budaya masyarakatnya

(sumber:<http://pendidikansenibudaya.wordpress.com/2011/06/27/pengertian-musik-tradisional/>).

Dari pengertian dan ciri-ciri musik tradisional tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa musik tradisi cenderung bersifat eksklusif. Artinya, musik ini tidak dapat dinikmati secara luas oleh masyarakat di luar kebudayaan yang melahirkan musik tersebut. Komposisi, fungsi, nilai, dan karakteristik syair musik tradisi suatu masyarakat sangatlah khas sehingga tidak mudah untuk dinikmati atau diterima sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat lain. Musik tradisi cenderung kurang dapat berkembang sehingga musik ini sering disebut sebagai musik tradisional.

2. Fungsi Musik.

Fungsi pada dasarnya adalah sistem yang saling berkaitan antara unsur-unsur pembetulan (Benuadayak, 2010: 1) kata fungsi selalu mengajukan kepada pengaruh terhadap sesuatu yang lain. Musik merupakan salah satu dari kebudayaan, berarti musik diciptakan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya akan sebuah keindahan. Dapat diartikan bahwa musik memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Merriam dalam bukunya *The Anthropology of Music* (1964: 219-226) menyatakan ada 10 fungsi dari musik.

1. Fungsi pengungkapan emosional.

Disini musik berfungsi sebagai suatu media bagi seseorang untuk

- mengungkapkan perasaan atau emosinya. Dengan kata lain si pemain dapat mengungkapkan perasaan atau emosinya melalui musik.
2. Fungsi penghayatan estetis.
Musik merupakan suatu karya seni. Suatu karya dapat dikatakan karya seni apabila dia memiliki unsur keindahan atau estetika di dalamnya. Melalui musik kita dapat merasakan nilai-nilai keindahan baik melalui melodi ataupun dinamikanya.
 3. Fungsi hiburan.
Musik memiliki fungsi hiburan mengacu kepada pengertian bahwa sebuah musik pasti mengandung unsur-unsur yang bersifat menghibur. Hal ini dapat dinilai dari Melodi ataupun liriknya.
 4. Fungsi komunikasi.
Musik memiliki fungsi komunikasi berarti bahwa sebuah musik yang berlaku di suatu daerah kebudayaan mengandung isyarat-isyarat tersendiri yang hanya diketahui oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari teks atau pun melodi musik tersebut.
 5. Fungsi perlambang.
Musik memiliki fungsi dalam melambangkan suatu hal. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek musik tersebut, misalnya tempo sebuah musik. Jika tempo sebuah musik lambat, maka kebanyakan teksnya menceritakan hal-hal yang menyedihkan. Sehingga musik itu melambangkan akan kesedihan.
 6. Fungsi reaksi jasmani.
Jika sebuah musik dimainkan, musik itu dapat merangsang sel-sel saraf manusia sehingga menyebabkan tubuh kita bergerak mengikuti irama musik tersebut. Jika musiknya cepat maka gerakan kita cepat, demikian juga sebaliknya.
 7. Fungsi yang berkaitan dengan norma sosial
Musik berfungsi sebagai media pengajaran akan norma-norma atau peraturan-peraturan. Penyampaian kebanyakan melalui teks-teks nyanyian yang berisi aturan-aturan.
 8. Fungsi pengesahan lembaga sosial.
Fungsi musik disini berarti bahwa sebuah musik memiliki peranan yang sangat penting dalam suatu upacara . musik merupakan salah satu unsur yang penting dan menjadi bagian dalam upacara, bukan hanya sebagai pengiring.
 9. Fungsi kesinambungan budaya.
Fungsi ini hampir sama dengan fungsi yang berkaitan dengan norma sosial. Dalam hal ini musik berisi tentang ajaran-ajaran untuk meneruskan sebuah sistem dalam kebudayaan terhadap generasi selanjutnya.
 10. Fungsi pengintegrasian masyarakat
Musik memiliki fungsi dalam pengintegrasian masyarakat. Suatu musik jika dimainkan secara bersama-sama maka tanpa disadari musik

tersebut menimbulkan rasa kebersamaan diantara pemain atau penikmat musik itu.

3. Bentuk Penyajian Musik.

Menganalisa suatu bentuk tidak akan lepas dari hubungan antara bagian-bagian yang besar dan yang kecil atau yang umum dan yang khusus pada umumnya sangat erat berkaitan dengan aspek visual. Diantara aspek-aspek tersebut terdapat hubungan timbal balik yang merupakan pendukung bentuk tersebut hingga menjadi satu kesatuan. Bentuk adalah sebuah kata yang terkait dalam membahas karya seni. Bentuk karya seni berarti struktur artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan sebagai faktor yang saling berkaitan (Langer terjemahan Widaryanto, 1988: 15).

Istilah penyajian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti cara penyajian atau pengaturan penampilan (pusat pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, 1991: 862) pengiring berarti orang dan sebagainya yang mengiringi berarti menyertai dengan maksud mengawal, menghantarkan dan membawa suasana. Menurut L.E Sumaryo (1981: 62) bentuk penyajian diartikan sebagai cara menyampaikan menghidangkan atau dengan kata lain pengaturan penampilan. Jenis bentuk penyajian dapat disimpulkan sebagai cara susunan dalam menyampaikan atau menampilkan suatu pertunjukan.

Dalam penyajian Tari Kreasi Dayak Nosu Minu Podi merupakan penyajian yang dapat diuraikan tentang cara menampilkan pertunjukan berupa permainan musik Dayak Nosu Minu Podi yang mengarah pada

permainan alat musik Dayak. Dalam hal tersebut bentuk penyajian musik pengiring , yaitu sebagai berikut :

a. Ansambel.

Kata ansambel dalam kamus Bahasa Indonesia berarti bersama-sama (Marhijanto, 1999: 26). Sedangkan dalam kamus bahasa Inggris kata ansambel sama dengan kata *ensemble* yang artinya secara bersama-sama (Wojowasito, 1991: 52). Musik ansambel berarti permainan musik yang dimainkan secara bersama terdiri dari dua orang atau lebih dengan menggunakan satu jenis atau berbagai alat musik. Menurut Tambayong (1992: 130) ansambel dapat dikelompokkan atas tiga jenis ansambel, yaitu: ansambel vocal, ansambel instrumen, ansambel campuran antara vocal dan instrumen.

1. Ansambel vokal

Ansambel vokal adalah kelompok musik terdiri dari vokal atau suara manusia saja, walaupun dimasuk alat musik biasanya dibatasi atas satu atau dua instrumen misalnya piano dan gitar. Keberadaan alat ini dalam penampilannya sebagai iringan untuk menjaga ketetapan intonasi bagi penyanyinya. Bentuk penampilan vokal tanpa alat pengiring sama sekali dikenal dengan *acapella*.

Ansambel vocal terbagi menjadi dua yaitu sejenis dan tidak sejenis, ansambel vocal sejenis atau homogen (satu Gender), contoh vocal grup pria atau vocal grup wanita. Sedangkan tidak sejenis merupakan ansambel vocal campuran yang terdiri dari pria, wanita, dan anak-anak.

2. Ansambel instrumen

Ansambel instrumen adalah kelompok musik yang terdiri dari alat-alat musik saja. Bentuk ansambel instrumen ini biasa terdiri atas instrumen yang sejenis misalnya ansambel tiup, ansambel gesek, dan sebagainya ataupun terdiri atas instrumen yang tidak sejenis seperti marching band dan drum band.

Ansambel instrumen terbagi menjadi dua yaitu sejenis dan tidak sejenis. Ansambel instrumen yang sejenis terdiri satu jenis instrument saja, sedangkan ansambel instrumen campuran terdiri dari beberapa alat musik yang dimainkan.

3. Ansambel campuran

Ansambel campuran adalah kelompok musik yang terdiri dari vokal dan instrumen. Bentuk yang terakhir ini banyak dilakukan para aransemen untuk ansambel musik sekolah dimana ada sekelompok anak sebagai penyanyi dan nada sekelompok yang lain bertugas memainkan musik.

Astuti, 2001: 19 dalam bukunya yang berjudul *Optimalisasi Kerjasama antar Anak Didik dalam Pembelajaran Musik*, memaparkan bahwa:

“Ansambel musik dapat disajikan lewat medium vokal atau instrumen. Bila dilihat dalam jumlah pemain, ansambel musik dibedakan menjadi ansambel kecil dan ansambel besar. Yang termasuk ansambel kecil adalah duet (terdiri dari 2 pemain), trio (3 pemain), kuartet (5 pemain). Sektet (6 pemain), septet (7 pemain), dan oktet (8 pemain). Ansambel musik yang dimainkan oleh lebih dari 8 pemain digolongkan dalam ansambel besar. Ansambel besar diklasifikasikan menjadi 2, yaitu ansambel sedang dan ansambel besar. Ansambel sedang jumlah pemainnya antara 8 sampai

dengan 30 orang. Ansambel yang didukung oleh lebih dari 30 pemain disebut ansambel besar atau orkes. Suatu orkes yang jumlahnya lebih dari 120 pemain disebut orkes symhoni.”

b. Orkestra

Istilah Orkestra menurut John Spitzer (Stanley Sadie. Ed. 2001: 530) pada masa Yunani dan Romawi menunjuk tentang tingkatan dasar dari sebuah panggung terbuka, yang digunakan kembali pada zaman *Renaissance* untuk menunjukkan tempat didepan panggung. Pada awal abad XVII tempat ini digunakan untuk menempatkan para pemain musik yang mengiringi nyanyian dan tarian. Pada abad XVIII arti dari istilah orkestra diperluas untuk para pemain musik sendiri dan sebagai identitas mereka sebagai sebuah ansambel.

Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk penyajian musik Dayak Nosu Minu Podi merupakan ansambel intrumen sejenis yaitu intrumen perkusi atau alat musik pukul. Instrumen tersebut di bagi menjadi perkusi bernada dan tidak bernada.

Perkusi bernada merupakan jenis Idiophone, Idiophones adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri. Jenis-jenis alat musik perkusi bernada, yaitu : Xylophone, Glockenspiel, Marimba, Vibraphone dan Tubular Bells (chimes). Sedangkan perkusi tidak bernada lebih di kenal dengan istilah perkusi yang berarti alat musik pukul.

4. Tari Kreasi Dayak Nosu Minu Podi.

Tari kreasi Dayak Nosu Minu podi merupakan salah satu tari yang menceritakan tentang prosesi sebelum Gawai Dayak, bentuk kreativitas

tersebut di ciptakan untuk menyampaikan kepada penonton bagaimana prosesi tersebut. Selama ini masyarakat awam hanya mengenal Gawai Dayak, masyarakat Dayak Sanggau dalam prosesi tersebut terjadi setelah panen padi atau pulang dari ladang, dengan ciri khas meneriakkan ‘*Deh kah minu monik? deh...*’ yang artinya sudahkah semangat itu datang? Sudah... Bunyi saut-sautan ini biasanya diucapkan oleh *ony* Adat atau masyarakat Dayak dalam tradisi ‘*Nosu Minu Podi*’ atau dikenal sebagai tradisi memanggil semangat Padi.

Tradisi ini dilaksanakan sebagai wujud kepercayaan *ony* Adat (ketua adat) bahwa hasil panen yang diperoleh harus dipersembahkan kepada *Penompo* (Tuhan) sebagai ungkapan syukur dan permohonan untuk terus memberikan penghidupan dan kesuburan bagi kelangsungan pertanian di musim-musim berikutnya. Setiap tahunnya tradisi ini dilaksanakan 2 minggu setelah proses memanen atau sebelum pesta panen padi atau *Gawai* dilangsungkan. Terdapat doa-doa yang dilangsungkan disertai dengan *Mibu*, yakni sebuah simbolisasi memberi makan *Penompo* yang disiapkan dalam sebuah *pahar*. Diangkat dari kejadian tersebut maka penata tari menjadikan prosesi tersebut menjadi sebuah tari kreasi Dayak *Nosu Minu podi*.

B. Penelitian Yang Relevan.

Seni merupakan ekspresi yang mengungkapkan oleh seniman sebagai perwujudan intuisi dengan bermacam-macam ide atau pemikiran sebagai ungkapan perasaan yang diwujudkan. Seni musik adalah segala sesuatu yang

ada hubungannya dengan bunyi memenuhi unsur-unsur melodi, irama, harmoni, bentuk dan struktur musik. Beberapa penelitian tentang bentuk dan fungsi musik bagi masyarakat telah dilakukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Yayan Abubakar (2011) penelitian mengenai fungsi dan bentuk penyajian musik *Ganto* di masyarakat Bima-Nusatenggara Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa musik *Ganto* salah satu ansambel musik tradisional yang ada di Bima dan digunakan untuk mengiringi *Mpa'aganto* atau permainan *Ganto*
2. Budianto (2000) dengan judul penelitian pergeseran fungsi dan perkembangan musik thek-thek Rengeng Gayeng Desa Joyosuran Pasar Kliwon Surakarta. Dalam penelitian tersebut menitik beratkan pada fungsi musik thek-thek, penggunaan instrumen, bentuk penyajian dan repertoar.

Dari dua penelitian relevan tersebut maka penelitian Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Pengiring Tari Kreasi Dayak Nosu Minu Podi di Sanggar Bukonk Betaja Yogyakarta, memfokuskan pada fungsi musik, penggunaan instrumen dan bentuk penyajian yang bertujuan untuk membantu dalam penulisan Skripsi dengan menggunakan metode Kualitatif.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian.

Penelitian tentang Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Pengiring Tari Kreasi Dayak Nosu Minu Podi di Sanggar Bukonk Betaja Yogyakarta menggunakan metode penelitian bersifat deskriptif kualitatif. Tahap-tahap penelitian ini meliputi menentukan objek penelitian, mencari sumber data penelitian, menentukan teknik pengumpulan data dan triangulasi. Menurut Moleong (2006: 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena penting yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara logistik dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Dari pemaparan tentang penelitian kualitatif tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif, proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan. Selain itu landasan juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian. Berdasarkan uraian diatas penelitian tersebut bermaksud untuk memberikan gambaran yang jelas berdasarkan fakta dan realita dilapangan tentang fungsi dan bentuk penyajian musik pengiring

tari kreasi Dayak Nosu Minu Podi di Sanggar Bukonk Betaja Forum Ikatan Keluarga Besar Kabupaten Sanggau Yogyakarta.

B. Waktu dan Tempat Penelitian.

Penelitian dilaksanakan pada Sanggar Bukonk Betaja Yogyakarta yang berlokasi di Taman Kuliner Yogyakarta, waktu penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan Juni 2013.

C. Data penelitian

Himpunan hasil pengamatan, pemecahan ataupun pengukuran objek disebut data, artinya data adalah segala keterangan, informasi, fakta tentang objek atau persoalan yang diperoleh melalui suatu pengamatan, informasi yang diperoleh tersebut dimanfaatkan sebagai bukti dan esensi yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, data dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui keterlibatan langsung peneliti pada objek yang diteliti, data yang diperoleh tidak mutlak seperti apa yang diharapkan sebelumnya karena dalam penelitian kualitatif data yang diperoleh merupakan realita dan fakta yang real dengan latar ilmiah objek penelitian tanpa adanya manipulasi data dari keadaan yang sesungguhnya.

Pada penelitian ini membahas tentang fungsi dan bentuk penyajian musik pengiring tari kreasi Dayak Nosu Minu Podi di Sanggar Bukonk Betaja Yogyakarta. Maka data yang dikumpulkan berasal dari hasil pengamatan objek yang diamati di lapangan berupa fungsi dan bentuk penyajian tari kreasi Dayak Nosu Minu Podi.

D. Teknik Pengumpulan Data.

Sesuai dengan bentuk pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan penelitian kualitatif maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah analisis dokumen, observasi, dan wawancara. Untuk mengumpulkan data yang relevan dalam kegiatan penelitian diperlukan kecermatan dalam mengamati obyek yang diteliti berkaitan dengan proses pengumpulan data tersebut.

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, atas dasar konsep tersebut, maka ketiga teknik tersebut digunakan dalam penelitian.

1. Observasi.

Observasi pada hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendegaran untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian, hasil observasi berupa aktivitas, kejadian peristiwa, objek, kondisi, atau suasana tertentu dan perasaan emosi seseorang, observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran yang nyata suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Observasi juga dilakukan dengan pengamatan pementasan secara langsung, yaitu :

- a. Peralatan musik tarian *Nosu Minu Podi*.
- b. Pemain dan Bentuk permainan tarian *Nosu Minu podi*.
- c. Fungsi atau peranan musik tarian *Nosu Minu Podi*.

Observasi di laksanakan di Sanggar Bukonk Betaja Forum Ikatan Keluarga Besar Kabupaten Sanggau Yogyakarta pada bulan Maret sampai Juni 2013.

2. Wawancara.

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan data dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Moleong (2011: 186) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh kedua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian atau merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Dalam melakukan wawancara dilakukan dengan santai namun serius yang berarti wawancara dilakukan tidak kaku, hal ini agar peneliti menjaga suasana santai dan responden dapat menjawab sesuai dengan apa yang diharapkan. Wawancara menggunakan alat perekam yaitu satu buah *handphone* dengan teknik wawancara tersebut diharapkan peneliti mendapatkan data yang lebih lengkap dan terperinci dari hal-hal yang berkaitan dengan fungsi musik dan bentuk penyajian musik tari kreasi Dayak Nosu Minu Podi. Narasumber yang diwawancarai terdiri dari penata musik yaitu Yulius Reza Sukamdani,

penata tari Aprima Rolis Yandi Ogam, Febri sebagai penari, dan subandi sebagai pemusik.

3. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 158), metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Pada saat penelitian dokumentasi menggunakan kamera digital *casio* dalam pengambilan data dan arsip video serta foto penampilan yang telah diberi izin dari ketua Sanggar untuk membantu menambah data-data penelitian. Dokumentasi antara lain meliputi:

- a. Alat musik Dayak Nosu Minu podi
- b. Lokasi pementasan
- c. Video rekaman tarian kreasi
- d. Naskah syair lagu, deskripsi tentang intrumen music, catatan tertulis deskripsi pengamatan terhadap pemain, penata tari dan penari.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Suharmini Arikunto (2002: 136) instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Pada penelitian tentang fungsi dan bentuk penyajian musik pengiring tari kreasi Dayak Nosu Minu Podi di Sanggar Bukong Betaja Yogyakarta. Instrumen utama yang digunakan adalah peneliti sendiri,

sedangkan instrumen penunjang seperti, pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat berhubungan langsung dengan responden atau subjek dari subjek yang diteliti.

Dalam menyusun instrumen penelitian dalam hal ini berupa wawancara, maka peneliti perlu menyusun sebuah rancangan penyusunan instrument yang dikenal istilah “ kisi-kisi ”. Menurut pengertiannya, kisi-kisi adalah tabel yang menunjukkan hubungan antara hal-hal yang disebut dalam baris dengan hal-hal yang disebutkan dalam kolom. Kisi-kisi penyusunan instrument menunjukkan kaitan antara variabel yang akan diteliti dengan sumber data darimana data akan diambil, metode yang digunakan dalam instrumen yang disusun (Suharsimi Arikunto, 2006: 162).

Kisi-kisi pertanyaan wawancara

No	Aspek yang diamati	pertanyaan
1	Sejarah Sanggar Bukonk Betaja.	a. Berdirinya Sanggar Bukonk Betaja. b. Pelapor Sanggar Bukonk Betaja. c. Pemain kesenian <i>Nosu Minu Podi</i> di Sanggar Bukonk Betaja. d. Cara mempelajari kesenian

		<p>musik Bukonk Betaja</p> <p>khususnya <i>Nosu Minu Podi</i>.</p>
2	<p>Bentuk penyajian <i>Nosu Minu Podi</i>.</p>	<p>a. Alat musik yang digunakan</p> <p>b. Cara memainkan alat musik <i>Nosu Minu Podi</i>.</p> <p>c. Jumlah alat musik yang dimainkan</p> <p>d. Jumlah pemain musik</p> <p>e. Bentuk pementasan</p> <p>f. Waktu pementasan penyajian musik <i>Nosu Minu Podi</i>.</p> <p>g. Tempat pementasan kesenian tari <i>Nosu Minu Podi</i>.</p> <p>h. Kostum yang digunakan para pemain musik dan penari <i>Nosu Minu Podi</i>.</p> <p>i. Lagu-lagu yang dinyanyikan.</p>
3	<p>Fungsi musik pengiring tari di Sanggar Bukonk Betaja.</p>	<p>a. Peran dan fungsi untuk anggota sanggar Bukonk Betaja.</p> <p>b. Kepada Forum IKBKSY.</p>

		<p>c. Kepada pemerintah daerah Kab. Sanggau.</p> <p>d. Fungsi setiap alat musik <i>Nosu Minu Podi</i>.</p>
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------

F. Teknik Penentuan Keandalan dan Keabsahan Data.

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2011:157), sumber data utama data penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan. Seperti dokumentasi dan lain-lain, data utama berupa kata-kata yang diperoleh dengan cara mewawancarai narasumber, sedangkan data yang bersumber dari tindakan diperoleh dengan cara mengamati tingkah laku atau karakter objek yang diamati dan dicatat melalui catatan tertulis dan perekaman video, serta pengambilan foto.

Terkait dengan hal tersebut Arikunto (2006: 192) menegaskan bahwa sumber data pada penelitian kualitatif adalah subyek dari mana data diperoleh, oleh sebab itu sumber data diperoleh dari *person* (orang) yang diwawancarai, tempat dimana pengamatan tersebut dilakukan dan dokumen berupa simbol-simbol, tanda-tanda berupa huruf dan gambar yang relevan dengan tema pengamatan, berikut adalah rincian sumber data pada penelitian yang berjudul fungsi dan bentuk penyajian musik

pengiring tari kreasi Dayak Nosu Minu Podi di Sanggar Bukonk Betaja Forum Ikatan Keluarga Besar Kabupaten Sanggau Yogyakarta.

1. Sumber data berupa orang (*person*) yang diwawancarai:

Sumber data sebagai informan dibagi menjadi dua yaitu narasumber utama dan narasumber pendukung. Narasumber utama merupakan sumber data primer yang memberikan pengulasan secara khusus dan mendasar terhadap objek yang diteliti, sedangkan informan pendukung adalah sumber data yang memberikan informasi keluasan secara umum, berfungsi untuk menguji keabsahan data yang di peroleh dari informan utama.

Sebagai informan utama pada penelitian tersebut adalah Yulius sebagai ketua Sanggar Bukonk Betaja Yogyakarta, sekaligus sebagai penata musik tari Kreasi Dayak Nosu Minu Podi, serta informan pendukung meliputi penatadari Aprima Rolis Yandi Ogam, Febri sebagai penari, Subandi sebagai pemain musik.

2. Sumber data berupa tempat yang dilaksanakan

Untuk mendapatkan data yang kongkrit maka pada penelitian tersebut tempat atau lokasi penelitian difokuskan pada tempat latihan Sanggar Bukonk Betaja yang terletak di Taman Kuliner Yogyakarta yang mempunyai sumber yang relevan dengan tema penelitian.

3. Sumber berupa dokumentasi.

Sumber data tersebut diperoleh melalui arsip berupa gambar dan foto serta dengan melakukan dokumentasi terhadap objek yang diteliti dan dokumen tertulis lainnya yang relevan pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Data-data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif kualitatif, langkah-langkah yang akan dilakukan menurut Moleong (1996: 190) adalah reduksi data, deskripsi data, pengambilan kesimpulan.

1. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengolompokkan, mengarahkan, membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasikannya. Data-data yang diperoleh peneliti dari lapangan sangat banyak berupa hasil wawancara, pengamatan maupun dokumentasi. Dari hasil observasi dan wawancara ditulis dalam bentuk uraian tentang segala sesuatu yang dilihat pada saat pertunjukan yang berhubungan dengan tujuan penelitian, antara lain peralatan musik Nosu Mino Podi, tempat latihan dan pementasan, fungsi musik dan bentuk penyajiannya.

Data hasil wawancara ditulis dalam bentuk uraian sesuai dengan jawaban dari narasumber, kemudian hasil wawancara tersebut dirangkum dalam kalimat-kalimat yang lebih sederhana dan dipilih data-data sesuai dengan tujuan penelitian. Data-data dokumentasi dalam penelitian ini

dipilih dari gambar, video maupun catatan lagu yang berkaitan dengan tujuan penelitian fungsi dan bentuk penyajian musik tari kreasi..

2. Deskripsi Data.

Pemaparan data diperlukan untuk mendapatkan gambaran secara jelas tentang data yang telah direduksi. Data hasil dari reduksi diambil bagian yang terpenting kemudian dikelompokkan berdasarkan : alat musik dalam musik Nosu Mino Podi, Fungsi musik Nosu Mino Podi dan Bentuk Penyajiannya.

3. Pengambilan Kesimpulan.

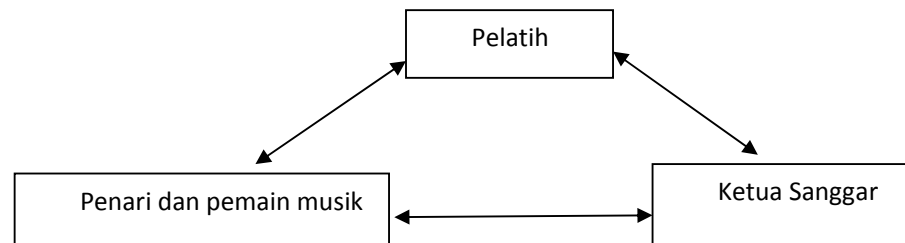
Hasil reduksi dan deskripsi data diolah kemudian diambil kesimpulan dengan demikian akan diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna. Data hasil reduksi yang diperkuat dengan bukti berupa gambar visual dan rekaman video yang telah valid kemudian disusun dalam bentuk laporan yang menjadi kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggung jawabkan

H. Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik keabsahan pemeriksaan data yang bertujuan untuk mengarah kebenaran. Data tertentu dengan membandingkannya dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan dan seiring menggunakan metode yang berlainan pula (Nasution, 1996: 113). Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan

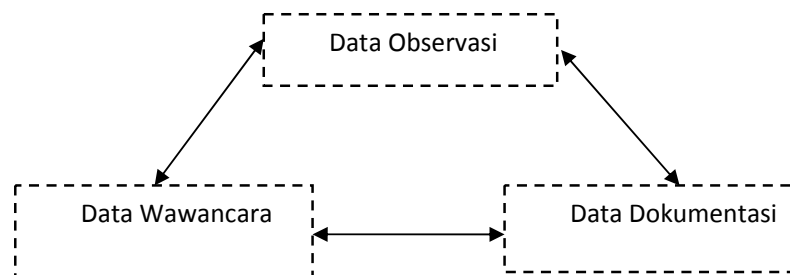
pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong 1996: 178).

Gambar 1. Trigulasi sumber data



Triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan multi metode, yaitu : observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang diambil melalui wawancara di usahakan diperoleh dari responden kemudian dari ketiga metode diatas dilakukan pengecekan keabsahan datanya.

Gambar 2. Trigulasi pengumpulan data



BAB IV
FUNGSI DAN BENTUK PENYAJIAN MUSIK PENGIRING TARI
KREASI DAYAK NOSU MINU PODI DI SANGGAR
BUKONK BETAJA YOGYAKARTA

A. Deskripsi Data.

Deskripsi hasil penelitian ini berupa data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengadakan pengamatan secara langsung dengan kelompok sanggar Bukonk Betaja pada bulan April 2013 di taman Kuliner Condong Catur, Yogyakarta.

Data yang diperoleh saat penelitian melalui Observasi, Wawancara dan Dokumentasi adalah sebagai berikut :

1. Lokasi penelitian.

Berdasarkan wawancara dengan pemilik Sanggar Bukonk Betaja pada tanggal 21 April 2013 yang terletak di kawasan Taman Kuliner Jalan Kentungan, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta. Lokasi Sanggar tersebut belum permanen, lokasi tersebut hanyalah digunakan sebagai tempat latihan untuk pementasaan saja namun untuk perkumpulan atau rapat membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan sanggar sering dilakukan di asrama puteri Sanggau yang terletak di daerah Mrican Sanata Darma.

2. Sejarah Sanggar Bukonk Betaja.

Sanggar Bukonk Betaja merupakan Sanggar Tari dan Musik Kreasi Dayak yang dibentuk oleh Divisi Seni dan Budaya Ikatan

Keluarga Besar Kabupaten Sanggau Yogyakarta (IKBKSY) yaitu forum mahasiswa/ mahasiswi Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat yang berdomisili di Yogyakarta di bawah naungan Pemerintah Daerah Kabupaten Sanggau, Kalimantan Barat. Sanggar Bukonk Betaja terbentuk tanggal 24 Juli 2004 yang namanya diambil dari judul tarian yang pertama kali digarap dan berhasil menjadi Juara I Festival Tari Dayak dalam acara “Pesta Seni dan Budaya Dayak Se-Kalimantan III” yang diselenggarakan di Yogyakarta. Beberapa nama yang memelopori Sanggar Bukonk Betaja dimana mereka juga anggota forum IKBKSY pada masanya, seperti: Desi, Ratih Alipius, Andi Filamon, Cindy. Sanggar Bukonk Betaja semakin berkembang dengan bertambahnya anggota baik penari maupun pemusik dengan talenta yang terus diasah dan dikembangkan. Karya-karya musik dan tari Dayak yang diciptakan pun semakin berwarna namun tetap berpegang pada kaedah-kaedah tari dan seni tradisional Dayak.

3. Keadaan Sanggar Bukonk Betaja.

Berdasarkan penelitian keadaan Sanggar Bukonk Betaja cukup baik, anggota sanggar sampai saat ini memiliki 25 orang yang terdiri dari 14 pemain musik dan 11 penari. Sanggar memiliki alat musik pribadi dan busana tari yang sampai saat ini masih terawat dengan baik yang disimpan di asrama Putera Sanggau. Hal tersebut merupakan aset dari forum IKBKSY. Sanggar Bukonk Betaja memiliki jabatan masing-masing semua anggota dan pengurus Sanggar

menjalankan perannya, misalnya penata tari dan penata musik mereka mengurus garapan tari dan musik saja, adapun penanggung jawab rias yang mengurus segala sesuatu yang berkaitan dengan alat rias Sanggar. Ketua sanggar sendiri menjadi manager yang mengurus secara penuh urusan administrasi dan keperluan dengan pihak luar yang berhubungan dengan Sanggar.

4. Kegiatan dan waktu latihan Sanggar.

Kegiatan Sanggar Bukonk Betaja selain mempersiapkan untuk pementasaan Pentas Seni Budaya Dayak Kalimantan (PSBDK) yang sering terselenggara setiap tahunnya, sanggar sering menerima tawaran untuk mengisi suatu acara selain menambah pendapatan hal tersebut menjadi ajang promosi tentang Sanggar di daerah Yogyakarta. Sanggar memiliki waktu latihan yaitu setiap hari Selasa dan Kamis dalam satu minggu pada pukul 18.30 wib, namun setiap mendekati acara PSBDK maka Sanggar menambahkan jadwal latihan di Taman kuliner Condong Catur.

B. Fungsi Musik Pengiring Tari Kreasi Dayak Nosu Minu Podi

1. Fungsi musik pengiring secara khusus

Dari hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan kepada ketua sanggar Yulius Reza Sukamdani sebagai informan utama dan beberapa informan pendukung yakni Aprima Rolis Yandi Ogam sebagai penata tari, Febri sebagai penari Nosu Minu Podi, Bandi

sebagai pemain musik, didapatkan bahwa fungsi musik dalam Tari Kreasi Dayak Nosu Mino Podi adalah sebagai berikut :

a. Memberi irama.

Tarian Nosu Mino Podi terdiri dari gerak yang berirama dimana irama dalam tari adalah sebagai pengatur waktu (tempo) cepat dan lambatnya dari suatu rangkaian gerak. Nosu Minu Podi terdiri dari dua prosesi, setiap prosesi warna irama yang dimainkan berbeda dengan prosesi selanjutnya. Dimana prosesi pertama warna irama musik Nosu Minu Podi harus bersifat mistis, hal ini dikarenakan syair yang dilantunkan seperti membaca mantra dan tempo yang digunakan sangat lambat. Berbeda dengan prosesi kedua, prosesi ini menghantarkan persembahan kepada penompa sekaligus tanda kegembiraan atas hasil panen, maka tempo yang dimainkan berirama cepat dan hidup. Dalam pengaturan waktu atau tempo para penari mendengarkan setiap pukulan yang dominan seperti pukulan alat musik beduk.

b. Membantu mempertegas ekspresi gerak

Dalam tarian Nosu Mino Podi mempunyai tekanan-tekanan gerak yang di atur oleh tenaga. Hal tersebut mempertegas ekspresi akan lebih sempurna oleh hentakan instrument musik sebagai pengiring tari. Untuk mempertegas gerakan para penari dengan caramendengarkan instrumen gendang pepat dalam pemberian aksent dalam gerakan.

c. Memberi ilustrasi atau gambaran suasana.

Dalam tari suasana yang di sampaikan sangat erat hubungannya dengan watak penari, bagaimana ekspresi penari menyampaikan isi pesan dari sebuah tarian. Menurut Aprima sebagai penata tari, garapan musik dan tari hampir sama dilakukan perbagian. Nosu minu Podi terbagi menjadi dua prosesi, pertama prosesi doa-doa dimana prosesi ini membawa para penonton dalam suasana mistis dan kedua dilanjutkan dengan *Mibu* tradisi memberi makan Roh leluhur (sajen), prosesi ini merupakan prosesi ucapan syukur dengan membawa persembahan dan menari dengan gembira. Fungsi musik mengiringi dan bagaimana membawa tarian tersebut dapat menyampaikan ceritanya, dalam memberi ilustrasi atau gambaran suasana pemilihan karakter penari sangat berpengaruh dalam sebuah peran, hal tersebut didukung oleh penyampaian syair yang dilantunkan oleh para pemusik. Sehingga penonton dapat mengerti alur dari sebuah tarian.

d. Rangsangan bagi penari

Musik dalam tari bukan hanya sekedar pengiring, tetapi musik adalah patner tari yang tidak boleh ditinggalkan. Hal tersebut yang dirasakan oleh para penari Nosu Mino Podi. Salah satu penari yang diwawancara yaitu Febri mengungkapkan bahwa fungsi musik bagi penari itu sebagai pengangkat semangat, jadi ketika musik tersebut temponya jatuh maka akan terasa dengan langkah kaki, gerakan dan semangat. Solusi awalnya mereka menggunakan hitungan tapi seiring

berjalannya waktu gerakan dan musik tersebut menjadi menyatu. bagaimana mereka merasakan setiap peralihan hentakan musik yang dimainkan oleh para pemain musik Nosu Mino Podi.

2. Fungsi umum musik pengiring tari kreasi Dayak Nosu Mino Podi

a. Sebagai pengikat kekeluargaan.

Sanggar Bukonk Betaja bukan hanya melatih tarian tetapi disertai pelatihan dalam memainkan alat musik tradisional, walaupun pada dasarnya mereka yang memainkan alat musik daerah sudah memiliki kemampuan dalam bermain musik. Sanggar dapat berfungsi sebagai pengikat solidaritas dalam kelompok, pertemuan antar para anggota sanggar pada jadwal latihan atau pementasan membuat terjalinnya hubungan kekeluargaan dan perasaan saling membutuhkan antara anggota sanggar tersebut. Kegiatan sanggar tidak ada unsur paksaan, hal ini membuat setiap anggota sanggar saling mendukung dan membantu bukan hanya dalam kegiatan sanggar tetapi diluar kegiatan sanggar. Anggota sanggar bukan hanya dari daerah Kalimantan, melainkan banyak dari daerah luar Kalimantan yang sangat tertarik dengan kegiatan seperti tersebut. Mereka saling menyapa, saling bertatap muka serta melakukan proses kesenian secara bersama-sama. Melalui sanggar inilah sebuah kegiatan emosional yang akhirnya mengarah kepada terciptanya rasa keakraban sebagai wujud kekeluargaan.

b. Sebagai Kesenambungan Budaya

Kesenian tari Nosu Mino Podi yang dibawakan oleh sanggar Bukonk Betaja, merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Dayak Sanggau yang sampai saat ini dipertahankan dalam bentuk acara Naik Dango yang dilakukan oleh orang Dayak pada saat setelah panen padi. Dengan mengikutsertakan tarian Nosu Mino Podi dalam acara PSBDK yang ke IX di Yogyakarta adalah merupakan cara memperkenalkan budaya Kalimantan serta turut melestarikan kebudayaan Dayak, khususnya dibagian tarian dan musik tradisional walaupun mereka tidak berada ditanah Kalimantan.

c. Sebagai hiburan

Hiburan merupakan kebutuhan hidup manusia yang sangat penting, karena dengan hiburan manusia dapat meringankan beban dari tekanan-tekanan sebagai efek ketegangan psikologis atau mental maupun fisik yang banyak dijumpai dalam kehidupan. Seni dan hiburan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan kehidupan manusia. Kesenian Nosu Mino Podi merupakan sebuah pertunjukan kesenian sebagai sarana hiburan, hal ini dikarenakan tarian Nosu Mino Podi di pentaskan dalam sebuah festival PSBDK ke IX yang diadakan setiap satu tahun sekali. Selain sebagai hiburan kegiatan seperti ini dapat dikatakan sebagai temu kangen orang-orang Kalimantan yang ada di pulau Jawa.

d. Sebagai wujud Integrasi dan Identitas Masyarakat Dayak

Dalam fungsi ini musik diartikan memberi pengaruh dalam proses pembentukan kelompok sosial, kehadiran sanggar Bukonk betaja merupakan inisiatif dari teman-teman perantauan yang berada di Yogyakarta. Bentuk inisiatif inilah yang membawa anak Kalimantan Barat khususnya Kabupaten Sanggau untuk memperkenalkan dan mempertahankan Budaya sebagai identitas diri ditanah perantauan.

e. Dalam bidang pendidikan.

Teknik pengajaran yang digunakan adalah sistem pendekatan perindividu bukan seperti pengajaran dalam kelas atau dilakukan secara lisan. Pengajaran musik Nosu Minu Podi berbeda dengan pengajaran di sekolah musik, mereka tidak mempelajari not balok maupun not angka melainkan mereka mempelajari dengan cara mendengarkan banyaknya referensi musik daerah khususnya dayak Sanggau.

Melalui referensi tersebut mereka mengekspresikan musik dengan mengimprovisasi suara yang ada di alat musik yang mereka mainkan. Setelah memahami alat musik yang mereka mainkan, mereka harus mengajarkan kepada anak-anak baru yang bergabung di Sanggar Bukonk Betaja. Teknik yang harus mereka pahami fungsi dari alat musik apakah alat tersebut sebagai pengatur tempo seperti beduk atau sebagai melodi seperti ensarot dan kenong. Selanjutnya mereka diajarkan cara memainkan alat musik tersebut.

C. Bentuk Penyajian Musik Pengiring Tari Kreasi Dayak Nosu Minu podi.

1. Urutan Penyajian Pertunjukan Tari Kreasi Dayak Nosu Minu Podi

Bentuk penyajian Nosu Minu Podi yang telah terselenggara pada tahun 2011 merupakan bentuk sebuah pertunjukan tari yang diperlombakan di Pentas Seni Budaya Dayak Kalimantan. Tari Nosu Minu Podi terinspirasi dari pesta panen padi yang tiap tahunnya diselenggarakan oleh masyarakat dayak pada umumnya, Nosu Minu Podi merupakan nama khusus yang berasal dari Kabupaten Sanggau, Namun di tempat lain seperti Kabupaten Pontianak di sebut Naik *Dango* (Naik pondok). Konsep yang digunakan hampir sama, *Nosu* (memanggil) *Minu* (semangat) *Podi* (padi). Nosu Minu Podi merupakan rangkaian tradisi masyarakat Dayak dari awal sampai akhir dituangkan melalui tari.

Dalam prosesi urutan penyajian tari Nosu Minu Podi di bagi menjadi dua, yang pertama merupakan alunan doa-doa dan yang kedua adalah prosesi *Mibu* yaitu memberi sesajen kepada leluhur. Prosesi yang tersebut dibagi menjadi lima bagian dalam iringan permainan musik yaitu dimana di bagian awal atau intro salah satu pemusik berupa teriakan untuk membawa atau mengajak para pendengar masuk kedalam nuansa mistis dengan melantunkan syair yang berisi doa-doa seperti mantra dan dilakoni oleh salah satu penari pria yang berperan sebagai *Onya adat* (ketua adat).

Bagian kedua berisi doa sahut-sahutan oleh para penari dan pemusik, hal ini mengibaratkan orang-orang Dayak yang pulang dari ladang sehabis panen dan membawa hasil panen padi kelumbung atau ke rumah, sepanjang jalan orang dayak tersebut setiap sampai di pintu-pintu rumah menyebutkan *deh kah minu monik* artinya sudahkah semangat itu datang dan di sahuti oleh pemilik rumah. Prosesi tersebut dimana mengajak semangat padi ikut pulang kerumah para petani dengan gerakan para penari wanita membawa padi dan penari pria menggendong para wanita yang sedang membawa padi, hal tersebut mengibaratkan seorang pria membawa setumpuk padi ke rumah atau yang sudah di tempatkan.

Bagian yang ketiga adalah *Mibu* yaitu tradisi memberi makan Roh leluhur, prosesi tersebut berisi nyanyian ucapan syukur terima kasih kepada *penompa* atas hasil panen yang sudah diberikan dan mohon berkat untuk hasil panen berikutnya, dengan gerakan salah satu penari laki-laki yang mengangkat paha berisi sesajen dan penari lain menghadap kepenari tersebut sambil menyanyikan lagu tersebut secara bersama-sama.

Bagian ke empat ini adalah prosesi jawaban dari *penompa* (Roh yang diangungkan), prosesi ini merupakan proses akhir ritual dari *Nosu Minu Podi* yang berisi doa-doa kepada para manusia yang untuk berkat dan keselamatan manusia, gerakan para penari di ekspresikan dengan menari di balik kain yang sudah ditiraikan seperti wayang atau bayangan yang mengibaratkan *penompa* tidak bisa dilihat oleh manusia.

Prosesi yang kelima adalah prosesi kegembiraan dengan penambahan syair di bagian akhir yaitu Minu Monik untuk mengekspresikan rasa senang dan bahagia setelah hasil panen padi dan siap merayakan pesta *Naik Dango* (naik pondok) atau di sebut juga pesta padi bagi masyarakat Dayak. Lokasi yang di gunakan pada saat acara Pentas Seni Budaya Dayak Kalimantan (PSBDK) yang ke-IX di Taman Budaya Yogyakarta, lokasi tersebut bertempat di pusat kota Yogyakarta.



Gambar 3. Gerakan para penari pada prosesi kelima
(Dok/ Foto:TAGO, Oktober 2011)

2. Bentuk Penyajian Musik Pengiring Tari Kreasi Dayak Nosu Minu Podi

Bentuk penyajian musik pengiring tari adalah ansambel campuran. Hal ini dikatakan karena musik Nosu Mino Podi memiliki instrumen tiup dan instrumen pukul. Dalam penyajian musik ansambel terjalin kerja sama yang harmonis serta keselarasan ditentukan dengan adanya kekompakan dan kerjasama antara pemain dalam membawakan suatu lagu.

Bentuk lagu pada kesenian Nosu Mino Podi didengar dengan keselarasan bunyi yang terdapat pada variasi ritmis di instrumen pukul

yaitu beduk. Komposisi bentuk ansambel Nosu Minu Podi dibagi menjadi perbagian dalam prosesi tari, hal ini dilihat dari dinamik yang merupakan tingkat volume suara keras dan lembutnya dalam perubahan bagian cerita dan memiliki tanda-tanda ekspresi (penghayatan) ada bagian-bagian yang diisi dengan dialog atau pembaca mantra, proses sahut-sahutan, dan nyanyian kemeriahan yang dilantunkan oleh para pemain musik dan penari, pembagian suara dalam nyanyian Nosu Minu Podi menambah harmonisasi dalam vokal. Musik Nosu Mino Podi mempunyai sukat 4/4 diakhiri dengan percepatan tempo pada akhir bagian.

144

Rkrdr

B. D.

Cym.

Cab.

endang

Tamb.

The image shows a musical score for the piece 'Nosu Mino Podi'. It consists of five staves: W.B. (Wendang Bendo), Gong, Ens (Ensarot), Keng (Kenong), and Voc (Vocal). The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 2/4. The W.B. staff has a rhythmic pattern of eighth notes in the first measure, followed by two measures with a double bar line and a slash. The Gong staff has a whole rest in each of the three measures. The Ens and Keng staves have a melodic line consisting of eighth notes. The Voc staff has a whole rest in each of the three measures.

(Potongan dari bagian komposisi musik Nosu Mino Podi)

Musik Nosu Minu Podi menggunakan nada pentatonik terdiri dari nada Do, Re, Mi, Sol, La, Do dan mampu mempertahankan ciri khas dari musik Sanggar, alat musik pada ansambel campuran ini terdiri atas alat musik tiup dan alat musik pukul. Alat musik pukul terbagi menjadi dua kategori yaitu, melodis dan non melodis. Alat musik pukul melodis berupa kenong dan ensarot. Sedangkan, alat musik pukul non melodis berupa beduk, gong, simbal, perkusi kayu, gendang pemat, tamborin, casaba, klutuk, efek putar, sedangkan alat musik tiup berupa rekorder. Alat musik yang digunakan pada saat penyajian Nosu Minu Podi memiliki 11 instrumen yang akan dijelaskan menurut fungsinya.

c. Ensarot.



Gambar 6. Alat musik ensarot
(dokumentasi : Tonia Irmali Desi, April 2013)

Ritmis yang dimainkan adalah sebagai berikut:



Ensarot merupakan alat musik tradisional dayak seperti kolintang, namun alat musik ini terbuat dari kayu. Ensarot memiliki delapan bunyi yang berbeda, mulai dari nada terendah dan nada tertinggi (sesuai keinginan pembuatnya). Alat musik ini dimainkan menggunakan sepasang stick kayu yang yang kemudian dipukulkan ke ensarot tersebut. Teknik memukulnya bermacam-macam sesuai dengan instrumen dayak yang diinginkan. Fungsi dari alat ini merupakan melodi dari tarian Nosu Minu Podi.

e. Gong.



Gambar 8. Alat musik Gong
(dokumentasi : Tonia Irmali Desi, april 2013)

Ritmis yang dimainkan adalah sebagai berikut:



Alat musik ini terdiri dari 3 jenis suara, 1 gong mewakili 1 suara. Gong umumnya dimainkan dengan menggunakan sepasang stick kayu yang diberi bantalan busa, tujuannya supaya menghasilkan bunyi yang lebih empuk dibandingkan bunyi gong yang dipukul dengan stick kayu biasa. Cara memainkannya dengan memukul stick ke tengah-tengah gong. Fungsi dari alat ini adalah sebagai iringan vokal pada saat pembacaan doa atau mantra

f. Kenong



Gambar 9. Alat musik kenong
(dokumentasi : Tonia Irmali Desi, april 2013)

Ritmis yang dimainkan adalah berikut ini :



Cara Memainkan : Alat musik ini dimainkan menggunakan sepasang pemukul atau stick yang terbuat dari kayu lempung (ditempat tertentu, pemukul alat musik ini biasanya diberi bantalan). Kenong umumnya terdiri dari 8 biji. Alat musik ini kemudian dimainkan dengan memukulkan pemukulnya pada salah satu kenongnya atau bisa saja dipukul bersamaan dengan kenong lainnya untuk mendapatkan bunyi yang diinginkan. Fungsi dari alat ini adalah sebagai iringan melodis.

g. Perkusi Efek.



Gambar 10. Alat musik perkusi efek
(dokumentasi : Tonia Irmali Desi, april 2013)

Alat musik ini dimainkan dengan cara memutarannya seperti memutar sebuah baling-baling. Ada juga yang dimainkan dengan menggoyangkannya ke kiri dan kanan secara cepat hingga menghasilkan bunyi hentakan yang cepat. fungsi Alat tersebut digunakan pada saat intro sebelum bagian teriakan oleh salah satu pemain musik.

h. Perkusi Kayu (Klotok).



Gambar 11. Alat musik perkusi Kayu
(dokumentasi: Tonia Irmali Desi, april 2013)

Ritmis yang dimainkan adalah sebagai berikut :



Alat musik ini dimainkan dengan cara memukulkan pemukulnya sesuai dengan pukulan atau ketukan yang diinginkan. Sebagai contoh biasanya alat musik ini digunakan sebagai alat tempo alat musik lainnya jadi cara memukulnya sesuai dengan tempo yang diinginkan. Fungsi alat ini adalah untuk mengatur tempo selain instrumen beduk.

i. Rekorder.



Gambar 12. Alat musik rekorder
(dokumentasi : Tonia Irmali Desi, april 2013)

Melodi yang dimainkan adalah sebagai berikut :



Suling atau rekorder dipegang sejajar dengan bibir pemain (bukan ke samping/melintang, seperti flute).kolom udara dalam tabung resonator untuk beresilasi pada frekuensi yang dikehendaki,

ditentukan oleh bore nada panjang, atau terbuka lubang yang digunakan. Panjang kolom udara (dan nada catatan yang dihasilkan) adalah dimodifikasi oleh jari lubang di depan dan ibu jari lubang di bagian belakang instrumen. Fungsi dari alat ini adalah iringan melodi pada vokal.

j. Simbal.



Gambar 13. Alat musik perkusi simbal
(dokumentasi : Tonia Irmali Desi, April 2013)

Simbal adalah Alat musik ini dimainkan dengan cara dipukul dan di pasangkan dengan alat musik beduk. Fungsi simbal adalah iringan pada saat prosesi ke empat pada saat jawaban penompa, fungsinya memberi suasana mistis.

k. Tamborin.



Gambar 14. Alat musik tamborin
(dokumentasi : Tonia Irmali Desi, April 2013)

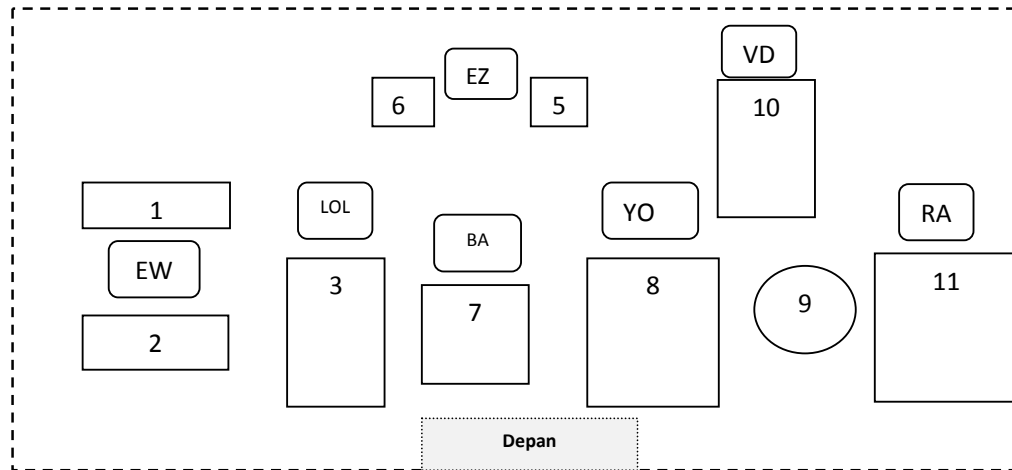
Ritmis yang dimainkan seperti dibawah ini :



Tamborin merupakan sebuah gelung yang lazimnya dibuat dari kayu atau plastik. Di sekelilingnya terdapat ceper-ceper besi kecil yang menghasilkan bunyi apabila digoncang. Alat musik ini digunakan untuk menambah kemeriahan dalam sebuah lagu.

Alat musik di Sanggar Bukonk Betaja memiliki 14 instrumen, namun yang digunakan pada saat pementasan tarian Dayak Nosu Minu Podi hanya 11 alat musik saja. Bentuk skema

formasi pemusik dalam pementasan tarian Nosu Mino Podi tersaji pada Gambar dibawah ini.



Gambar 16. skema penata musik

Keterangan:

a. Ewal (EW) 1. Kenong 2. Rekorder	e. Yosafat (YO) 8. Beduk 9. Simbal
b. Loly (LOL) 3. Perkusi kayu (vocal doa 2)	f. Videl 10. Gendang Papat
c. Reza (EZ) 4. Perkusi efek 5. Casaba 6. Tamborin (Vokal doa 1)	g. Randy 11. Gong
d. Bandy (BA) 7. Ensarot	

Alat musik di Sanggar Bukonk Betaja tidak semua berasal dari Kalimantan khususnya Kabupaten Sanggau, adapun alat-alat musik yang dikirim dari Kalimantan seperti Gendang papat 1, Gendang Papat 2, Ensarot, sisanya alat musik sanggar Bukonk Betaja dibeli dari Yogyakarta seperti Gong, Kenong, Beduk, Simbal,

Recorder, Perkusi efek, Cabasa, Sape'k, dan soundbox serta tamborin. Bunyi yang dihasilkan pada alat musik kenong yang ada di Yogyakarta berbeda dengan kenong yang ada di Kalimantan Barat sehingga musik yang dihasilkanpun semakin unik. Ciri khas alat musik Sanggau adalah ensarot, ensarot merupakan alat musik dari Kembayan, salah satu Kecamatan dari Kabupaten Sanggau. Dalam pemberian aksentarian menggunakan instrumen pepat sedangkan vokal berpacu pada instrumen gong. Dalam pembuatan musik Nosu Mino Podi metode pengajaran tidak menggunakan notasi balok maupun angka, dengan dipelajari melainkan dengan secara melihat dan mendengar, tidak ada metode khusus dalam mempelajari alat musik tersebut yang terpenting adalah si pemain musik mempunyai *skill* dan peka dalam bermusik.

8. Syair-syair lagu Nosu Minu podi

Syair Nosu Minu Podi berisi lagu ucapan syukur yang dinyanyikan bersama-sama oleh para musik dan para penari dengan hentakan musik yang lebih gembira. Lagu tersebut terinspirasi dari salah satu bunyi sape'k untuk persembahan yang kemudian nada yang dimainkan dijadikan sebuah lagu dengan syair yang isinya ucapan terima kasih kepada *penompa* atas segala hasil panen yang sudah di berikan dan mohon berkat untuk hasil panen berikutnya, lagu tersebut tidak diiringi dengan semua alat musik, berbeda dengan syair-syair sebelumnya yang hanya diiringi dengan alat gong saja. Syair yang

dinyanyikan tersebut dinyanyikan bersama-sama symbol menyatakan
kemeriahan, syairnya adalah seperti berikut :

onu ngotun jemo-nik ngotum je-mo-nik oo..ti-lek pa nom-pa ti-lek ti-lek..ti lek
 panompa ti.....lek pangodi go.....mi..... ito pominyok oo.....mu ko ri ja go
 ni em po ri oo....muu.... min...te bokah po mi.... dop may ko mot go mi go ba la on...
 nya..... ti-lek ti-lek ti...ii...lek panompa... ti lek pangodi go.....mi ooo nu ngo
 nya..... ti-lek ti-lek ti...ii...lek panompa... ti lek pangodi go.....mi ooo nu ngo
 tum jeh-mo-nik ngo-tum jeh-mo-nik..... Ooooo ti lek pa nom pa

Syair tersebut memiliki arti seperti berikut ini :

Reff 1 :

“Hari panen sudah tiba, hari panen sudah tiba...

Ooo.... lihatlah Tuhan.”

Reff 2 :

“Lihat, lihat, lihat, lihatlah Tuhan yang kami kerjakan...”

“ ini persembelian-Mu kepada kami dan kami kembalikan Kepada-Mu,
berilah hidup berkah kepada kami dan tidak lupa seluruh warga.”

Sedangkan syair minu monik tersebut diiringi dengan semua alat musik dan sebagai syair tambahan untuk mengekspresikan bahwa rasa senang dan bahagia setelah menerima hasil panen padi.

mi..... nu.... 2 mo..... nik

3 mi..... nu 4 mo..... nik

Yang berarti : *Sudah datang.....*

Untuk mempelajari musik Sanggar tidak ada menggunakan bimbingan khusus namun lebih secara pegalaman dan referensi dari tariantarian dan musik tradisional dayak serta mengkolaborasikan musik dari daerah lain. Saat persiapan musik dayak nosu minu podi tersebut memiliki kendala seperti menyatukan harmonisasi suara pada vocal dari berbagai macam lagu yang ada ditarian dayak nosu minu podi, memadukan jenis suara yang berbeda karakternya membuat sedikit menghambat, namun hasil kerja keras pada saat latihan maka perpaduan harmonisasi lagu dayak nosu minu podi menjadi baik.

Apresiasi dari pihak luar sangat mendapat respon yang baik apalagi Sanggar Bukonk Betaja mendapat apresiasi dari dinas kepariwisataan yang ada di Kabupaten Sanggau dan terbilang baik. Hal tersebut dikarenakan banyaknya prestasi yang sudah Sanggar ukir dengan membawa nama Kabupaten Sanggau. Sampai saat ini dinas Kabupaten Sanggau

mendukung segala kegiatan Sanggar Bukonk Betaja seperti dalam urusan bantuan dengan berbagai macam bentuknya, hal ini dikarenakan Sanggar Bukonk Betaja merupakan divisi dari Forum IKBKSY.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji tentang fungsi serta prosesi bentuk penyajian kesenian Nosu Minu Podi dalam acara Pentas Seni Budaya Dayak Se-Kalimantan di Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis data disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Fungsi musik pengiring tari kreasi Dayak Nosu Mino Podi yaitu :
Memberi irama, Membantu mempertegas ekspresi gerak, Memberi ilustrasi atau gambaran suasana, Rangsangan bagi penari, sebagai pengikat kekeluargaan, sebagai kesinambungan budaya, sebagai hiburan, sebagai wujud integrasi dan identitas masyarakat Dayak.
2. Bentuk penyajian musik pengiring tari kreasi Dayak Nosu Mino Podi adalah bentuk Ansambel campuran dimana permainan musiknya dilakukan secara bersama-sama dalam setiap prosesi. Prosesinya dibagi menjadi lima bagian dalam satu pertunjukan yang terdiri dari prosesi pembacaan Do'a, saut-sautan, mibu (pemberian Makan Roh), prosesi jawaban, prosesi kegembiraan.
3. Alat musik kesenian Nosu Mino Podi
Alat musik yang digunakan terbagi menjadi dua kategori yaitu instrumen tiup berupa rekorder dan instrumen pukul seperti: beduk, gong, simbal, perkusi kayu, gendang pepat, tamborin, rekorder, cabasa,

efek klutuk dan efek putar merupakan instrumen non melodis, sedangkan instrumen pukul melodis berupa ensarot dan kenong

B. Saran.

1. Bagi Sanggar Bukonk Betaja.

Supaya Sanggar Bukonk Betaja di Yogyakarta lebih mengenal musik tradisional mereka sendiri khususnya bagi anggotanya yang ada di Yogyakarta agar lebih mengetahui bahwa kesenian daerah harus dipertahankan walaupun bukan di tanah kelahiran sendiri, hal tersebut bertujuan untuk pengetahuan dan pengenalan tentang musik kesenian Dayak yang ada di Yogyakarta

2. Bagi Forum IKBKSY.

Kesenian daerah bisa menjadi aset forum IKBKSY dalam memperkenalkan kesenian tradisional Dayak di tempat lain, dengan didukung oleh pemerintah daerah dengan program kesenian tradisional yang diadakan oleh perkumpulan mahasiswa yang ada di Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Yayan. 2011. *Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gantao di Masyarakat Mbojo Bima. Nusa Tenggara Barat*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni Musik, FBS UNY Yogyakarta.
- Astuti. 2001. *Optimalisasi Kerjasama Antara Anak Didik dalam Pembelajaran Musik*. Yogyakarta : Universitas Negeri Semarang
- Banoë, P. 1984, *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta : CV. Baru.
- _____ 2003, *Kamus Musik*. Yogyakarta : Kanisius.
- Banuadayak. 2010, *Fungsi Musik Dayak Dalam Upacara Perdukunan*. Diakses dari [http : //Banua dayak.Blogspot.com/2010/08/Fungsi-Musik-dayak-dalam-upacara.html](http://Banua%20dayak.Blogspot.com/2010/08/Fungsi-Musik-dayak-dalam-upacara.html) pada tanggal 26 Des 2011.
- Budianto, Kuntoro. 2000, *Pergeseran Fungsi dan perkembangan Musik thek-thek Regeng Gayeng Desa Joyo Suran pasar kliwon Surakarta*. Yogyakarta, Skripsi S1 : Universitas Negeri Yogyakarta.
- Dharmamulya, Sukirman. 2004. *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Dunia Hantu Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- _____. 2005. *Tradisi Lisan Jawa; Warisan Abadi Budaya leluhur*. Yogyakarta: Narasi.
- Fasih Subagyo. 2004, *Terampil Bermain Musik (untuk Kelas I SMP dan MTS)*. Surakarta : Tiga Serangkai.
- <http://pendidikanbudaya.wordpress.com/2011/06/27/pengertian-musik-tradisional>.
- Gie, T.L. 1976, *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta : Supersukses.
- Jamalus. 1988, *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta : Badan pendidikan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan, Depdikbud.
- _____ 1988, *Pengajaran Musik Metalis dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 1997, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Latifah Kodijat. 1995. *Istilah-istilah Musik*. Jakarta: Djambatan.
- Marhijanto, bambang. 1999. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Masa Kini..* Surabaya : Terbit Terang.

- Merriam, Alan P. 1964, *The Antropology of Music*. Chicago : North Western Remaja Rosdakarya.
- Miller, H.M. 1971, *Introduction to Music, terjemahan Triyono Bramantyo, PS*. Yogyakarta : ISI.
- Moleong, Lexy. 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung : Remaja Rodaskarya.
- Mudjilah, Sri Hanna. 2004, *Teori Musik Dasar*. Yogyakarta : Institut Keguruan Ilmu Pendidikan Yogyakarta.
- Poerwodarminta , W.J.S. 1989, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : P.N. Balai Pustaka.
- Prier, K.E. 1991, *Sejarah Musik Jilid I*. Yogyakarta : Pusat Liturgi.
- _____. 2009, *Kamus Musik*. Yogyakarta : Pusat Liturgi.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (edisi ke tiga)*. Jakarta : Balai pustaka.
- Setyobudi, dkk. 2007, *Seni Budaya untuk SMP Kelas VII*. Jakarta : Erlangga.
- Sukohardi. 1994, *Teori Musik Umum*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Suparjan . 1989, *Pengetahun Tari*. Jakarta : pendidikan dan kebudayaan.
- Surya, A.N. 1999, *Makna Simbolik Bentuk Penyajian Kesenian Tradisional Srandhul Bayongan di Dusun Cikalan, Banjarharjo, Kalibawang*. Skripsi S. Yogyakarta : Program Studi Pendidikan Seni Tari : FBS UNY.
- Spritzer, John. 2001. *The New Grove Dictionary Of Music and Musicians*. London : Macmillan Publisher Limited.
- Tambayong, Japi. 1992. *Ensiklopedi Musik*, Jakarta : PT. Cipta Adi Pustaka
- Wardhana, W. 1997, *Pendidikan Kesenian*. FKIP : Yogyakarta
- Wojowasito, S.1991, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Bandung : Hasta.



Campiran

Kisi-kisi pertanyaan

No	Aspek yang diamati	Pertanyaan
1.	Sejarah Sanggar Bukonk Betaja.	<ul style="list-style-type: none"> a. Berdirinya Sanggar Bukonk Betaja. b. Pelapor Sanggar Bukonk Betaja. c. Pemain kesenian <i>Nosu Minu Podi</i> di Sanggar Bukonk Betaja. d. Cara mempelajari kesenian musik Bukonk Betaja khususnya <i>Nosu Minu Podi</i>.
2.	Bentuk penyajian <i>Nosu Minu Podi</i> .	<ul style="list-style-type: none"> a. Alat musik yang digunakan b. Cara memainkan alat musik <i>Nosu Minu Podi</i>. c. Jumlah alat musik yang dimainkan d. Jumlah pemain musik e. Bentuk pementasan f. Waktu pementasan penyajian musik <i>Nosu Minu Podi</i>. g. Tempat pementasan kesenian tari <i>Nosu Minu Podi</i>. h. Kostum yang digunakan para pemain musik dan penari <i>Nosu Minu Podi</i>. i. Lagu-lagu yang dinyanyikan.
3.		

	Fungsi musik pengiring tari di Sanggar Bukonk Betaja.	<ol style="list-style-type: none">a. Peran dan fungsi untuk anggota sanggar Bukonk Betaja.b. Kepada Forum IKBKSY.c. Kepada pemerintah daerah Kab. Sanggau.d. Fungsi setiap alat musik <i>Nosu Minu Podi</i>.
--	-------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Syair-Syair Doa Dalam Tarian Kesenian Nosu Minu Podi

a. Syair Doa I dalam tarian Nosu Minu Podi

Oooo..... omi nginyok persembahan kone okam abai penompa.

Omi ngarap bala onya dopa ngaso sonang sama-sama ngan omi on unto

Omi ngarap ngan tarian nto bala onya tao ngeroti tentang nosu minu podi, diek omi selalu jaga ngan ngan to lah cara dien ngucap terima kaseh kone abai penompa.

Terjemahan :

Oooo... kami berikan persembahan ini kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kami berharap semua orang bisa merasa senang bersama kami hari ini

Kami berharap dengan tarian ini semua bisa mengerti tentang pesta semangat padi yang selalu kami jaga dan kami lestarikan bersama kakek buyut kami.

Dengan cara inilah kami mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang maha Esa.

Syair tersebut dinyanyikan oleh salah satu pemusik dan dilakonkan oleh penari pria yang menjadi seorang dukun.

b. Doa sahut-sahutan dalam Nosu Minu Podi

Deh kah minu monik.....deh (3x)

Omi ngada minu podi, mohi ngan mi koroming, mo ditao' ngada mai kanak go angkat ujan barat pate cilat.

Deh kaminu monik

Terjemahan :

Adakah semangat datang.... Ada (3x)

Kami mengajak semangat padi pulang dengan kami kerumah

Semangat padi yang bisa membuat kami tidak terkena terik panas, hujan badai dan petir

Adakah semangat datang.... Ada.

Syair tersebut merupakan sahutan dari rakyat Dayak yang dilakonkan oleh penari.

c. Syair doa III dalam tarian Nosu Minu Podi

Ooohhh onya bumi, to pinto ko kone dimo, ngado sgalo tulung nginjo poyo tono die jei ko munjow kone dimo, poyo tono, ping, opi, ngang bagah dimo rawat dimo jago to pinto kone dimo. Oohhh njo masa depan dimo kolam.

Terjemahan :

Ohh orang bumi, ini pintaku kekalian guanakan semua yang telah aku berikan, tanah, air, api, kalian rawat, kalian jaga dengan baik. Hanya ini pintaku kepada kalian ohh untuk masa depan kalian nanti.

Syair tersebut merupakan jawaban dari penompa.

Personil Penari dan Pemusik Tari Kreasi dayak Nosu Minu Podi



(Dok/ Foto:TAGO, Oktober 2011)

Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yulius Reza Sukamdani

Umur : 23

Pekerjaan di Sanggar : Penata Pemusik

Menyatakan bahwa mahasiswa sebagaimana yang tertera datanya dibawah ini :

Nama : Tonia Irmali Desi

NIM : 08208249004

Jurusan/prodi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara dan observasi langsung kelapangan terkait kepentingan untuk melengkapi data dalam penyusunan tugas akhir semester.

Demikian keterangan ini dibuat dalam keadaan sadar tanpa ada tekanan apapun dari pihak manapun, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Juni 2013

Responden/ Sumber Data

(.....)

Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aprima Rolis Yandi Ogam

Umur : 23

Pekerjaan di Sanggar : Penata Tari

Menyatakan bahwa mahasiswa sebagaimana yang tertera datanya dibawah ini :

Nama : Tonia Irmali Desi

NIM : 08208249004

Jurusan/prodi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara dan observasi langsung kelapangan terkait kepentingan untuk melengkapi data dalam penyusunan tugas akhir semester.

Demikian keterangan ini dibuat dalam keadaan sadar tanpa ada tekanan apapun dari pihak manapun, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Juni 2013

Responden/ Sumber Data

(.....)

Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Subandi

Umur : 23

Pekerjaan di Sanggar : Pemusik

Menyatakan bahwa mahasiswa sebagaimana yang tertera datanya dibawah ini :

Nama : Tonia Irmali Desi

NIM : 08208249004

Jurusan/prodi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara dan observasi langsung kelapangan terkait kepentingan untuk melengkapi data dalam penyusunan tugas akhir semester.

Demikian keterangan ini dibuat dalam keadaan sadar tanpa ada tekanan apapun dari pihak manapun, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Juni 2013

Responden/ Sumber Data

(.....)

Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Febri

Umur : 23

Pekerjaan di Sanggar : Penari

Menyatakan bahwa mahasiswa sebagaimana yang tertera datanya dibawah ini :

Nama : Tonia Irmali Desi

NIM : 08208249004

Jurusan/prodi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melakukan wawancara dan observasi langsung kelapangan terkait kepentingan untuk melengkapi data dalam penyusunan tugas akhir semester.

Demikian keterangan ini dibuat dalam keadaan sadar tanpa ada tekanan apapun dari pihak manapun, agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 25 Juni 2013

Responden/ Sumber Data

(.....)

Hasil Wawancara dari Ketua Sanggar Bukonk Betaja.

Percakapan di lakukan di taman kuliner Condong Catur Yogyakarta

Peneliti : Selamat malam za.... Maaf ne mengganggu kegiatan sanggar sebentar, nah kemaren kan sepat aku ceritakan kalau aku tuh mau neliti musik sanggar kalian nih, kira-kira bisakan buat nambah dataku nanti.

Narasumber : Ooohhh iya santailah... mau tanya apa neh?

Peneliti : hehe berhubung Reza neh ketua sanggarnya, aku pengen tau kapan berdirinya Sanggar Bukonk betaja.

Narasumber : Oke... sanggar Bukonk Betaja itu terbentuk pada tanggal 24 juli 2004 yang namanya diambil dari judul tarian pertama kali di garap dan berhasil menjadi juara I festival tari Dayak di acara PSBDK yang ke III, gitu...

Peneliti : ehmm trus tau siapa pelopor Sanggar bukonk Betaja....

Narasumber : senior kirta dulu nah mereka juga merupakan anggota Forum IKBKSY pada masanya, kayak kak Ratih Alipius, Kak Desi, Bang Andi Filamon, kak Cindy...

Peneliti : ehm... kalau alat musiknya sendiri apakah sampai saat ini memang beli disini atau dikirim dari Kalimantan dan sampai saat ini ada berapa alat music yang tersimpan.

Narasumber : Oooo ndak semua chi, yang dikirim hanya gendang pepat 1 dan 2, ensarot tuh ciri khas Kab. Sanggau dari Kec. Kembayan. Nah sisa nya beli di sini, seperti gong, kenong, beduk, simbal, rekorder, perkusi efek, casaba, sape', soundbox, dan tamborin.. trus sampai saat ini ada 15 alat musik yang ada di Sanggar.

- Peneliti : trus yang digunakan pada saat tarian Nosu Minu Podi ada berapa alat music.
- Narasumber : ada 11, beduk, casaba, ensarot, gendang pepat, gong, kenong, perkusi efek, klutuk, rekorder, tamborin sama simbal.
- Peneliti : nah, pada saat pembuatan musiNosu Minu Podi ada mengalami kesulitan gak?
- Narasumber : ada... menyatukan berbagai suara vocal, mengharonisasikan dari berbagai macam lagu dan syair yang ada di dalam tarian tuh, sebenarnya mau minta bantu esi cuman kayaknya kemaren lagi sibuk ngelatih vocal grup hehehehe.... (sambil bercanda)
- Peneliti : hahaha... ada-ada jak, trus nih za jumlah pemain music Nosu Minu Podi tuh ada berapa orang?
- Narasumber : ada 7 orang yaitu saya sendiri (Reza) megang alat music perkusi efek dan vocal 1 yang syair pertama dimulai, ada Bandi pegang alat music ensarot dan casaba, Randi pegang Gong, Yosafat pegang Beduk dan simbal, loli pegang perkusi kayu trus vocal bagian akhir, videl di bagian pepat, dan ewal itu kenong.
- Peneliti : nah kan kemaren aku sudah lihat videonya itukan ada beberapa syair nih, itu terinspirasi dari mana?
- Narasumber : oke tarian Nosu Minu Podi ada 2 prosesi nah itu di bagi menjadi 5 bagian yang pertama itu intro yang dilantunkan iringan berupa teriakan seorang yang membawa atau mengajak para pendengar masuk ke nuansa doa dan mistis, inspirasinya diambil dari teriakan suara dari lagu lion king. Bagian ke dua nya terinspirasi yang dari doa yang dilantunkan oleh orang-orang suku Dayak sanggau saat orang-orang dayak ini pulang dari ladang sehabis panen dan membawa hasil panen padi kelumbung atau kerumah, lalu sepanjang jalan seperti orang pawai atau bergrombolan, nah

setiap sampai atau tiba di depan pintu-pintu rumah warga lainnya mereka menyebutkan 'deh kah minu monik' dan di jawab oleh orang rumah 'deh'. Bagian ke 3 itu terinspirasi dari salah satu bunyi sapek untuk persembahan yang kemudian nadanya dimainkan di sapek tersebut. Bagian ke 4 itu Mibu terinspirasi dari doa asli prosesi ritual nosu minu podi seperti bepomang. Nah bagian ke 5 itu syair minu monik ini terinspirasi dari bentuk mengekspresikan rasa senang.

Peneliti : wehh... lumayan juga ya prosesinya...nah berhubung ketua sanggar, hubungan sanggar dengan Pemda Kab. Sanggau gimana sampai saat ini?

Narasumber : sejauh ini hubungan dengan pemda terbilang baik, karena Pemda sampai saat ini cukup mendukung segala kegiatan Sanggar Bukonk Betaja seperti dalam urusan bantuan dengan berbagai macam bentuknya melalui forum IKBKSY.

Peneliti : trus dalam pengாரapan tuh gimana?

Narasumber : kalau pengாரapan musik, kita kerja sama bareng teman-teman, jika ada ide ya dituangkan, paling ada she beberapa beda pendapat itu kedalanya, yg sering tuh sama penata tari, kan ide cerita nosu minu podi kan dari beliau. Cuman gitu aja sih tapi kita cari jalan tengah biasanya...

Peneliti : ehmm... okeh deh reza, makasih loh buat infonya dan makasih banyak loh buat foto tarian yang sudah di kirim kemaren.

Narasumber : wokehhh sama-sama....kalau ada perlu data lagi silahkan kemari. Hehehhe...

Wawancara Kepada Penata Tari Nosu Minu Podi

Lokasi di Tman Kuliner Condong Catur Yogyakarta

Peneliti :Selamat malam bang ogam, begini bang saya ini kan sedang tugas akhir semester, dan meneliti tentang kesenian tarian Nosu Minu Podi, nah kebetulankan abang ini sebagai penata tari dari nosu minu podi itu sendiri, boleh tau gak sih inspirasi tarian nosu minu podi itu dari mana?

Narasumber :Ehmm oke Nosu minu podi itu sendiri sebenarnya kan pesta panen padi, yang tiap tahun di selenggarakan oleh masyarakat dayak pada umumnya, nosu minu podi itu nama khusus kalau di kota-kota lain orang bilang namanya naik dango, sebenarnya konsepnya sama naik dango dengan Nosu Minu podi, cuman kalau di sanggau lebih di kenal nama istilah Nosu Minu Podi, nosu itu manggil minu itu semangat podi itu padi, jadi tradisi manggil semangat padi.

Peneliti :Trus kok abang bisa milih judul tarian itu, kenapa tidak yang lain, kok bisa ngangkat nosu minu Podi untuk di jadikan tarian.

Narasumber :Nosu Minu Podi itu sebenarnya rangkaian tradisinya jadi memang di tariannya itu juga menceritakan bagian awal

sampai akhir, kayak prosesi Nosu Minu Podi tersebut jadi misalnya dari awal pertama padi itu di bawa dari ladang trus ada prosesi orang sahut-sahatan trus ada prosesi doanya trus ada visualisasi disitu orang ngasih makan Roh nenek moyang, yang ada wayang-wayangnya tapi kan eksekusi akhirnya ndak keluar, pas Jiar jak yang kelihatan, nah disitu namanya Mibu, mibu itu prosesi memberi makan Roh, makanya disitu ada pomang ada bagian yang menceritakan prosesi itu.... Terus yang pada bagian akhirnya ketika semangat padi itu udah datang mereka bersenang-senang, nah orang kan lebih kegawainya, nah disini inspirasinya lebih ke giprosesi sebelum gawainya.

- Peneliti :Nah kemaren kan dapat juara nih, ada ndak sih ritual sebelum kalian tampil...
- Narasumber :Eehhhmmm ndak, sebenarnya ndak ada yang signifikan mungkin karna kerja keras teman-teman, solitnya teman-teman akhirnya lebih rapi gitu jak sih
- Peneliti :Nah kan masalah hubungan musik dengan tari ini susah untuk dipisahkan ya bang, gimana cara mendapatkan 'Q' nya apakah pakai hitungan atau sudah colink-colink dulu sama pemusik.
- Narasumber :Ooohhhkeeyy.. untuk garapan musiknya sama kayak garapan tari, kita pakai perbagian. Misalnya Nosu minu

Podi tuh ada berapa prosesi nih... misalnya ada dua prosesi nah kita bagi, prosesi satu tuh kita bagi, adegannya dimana kejadiannya dimana... misalnya dia lagi dihutan atau dilumbang, nah itu dilakonya dengan tarian abis dari hutan seperti itu, trus prosesi doa itu seperti apa sampai pada akhirnya prosesi seperti itu, jadi makanya musiknya dapat berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan.

Peneliti :Pada saat latihan ada menemukan kesulitan gak bang?...

Narasumber :Eeehhh.... Pasti kesulitan itu pasti ada misalnya memilih karakter penari, itu sangat pengaruh sekali, pemilihan tersebut agar tidak jomblang, misal penari sebelah kiri bagus nah sebelah kanannya kurang kan jadi ndak enak dilihat, atau ekspresi menjadi seorang dukun, nah itu sangat berpengaruh, tarian ini kan harus sampai ceritanya kepada penonton, jadi kalau salah pilih jadi ndak bagus.

Wawancara Kepada Pemusik Nosu Minu Podi

- Peneliti :Selamat malam bandi....
- Narasumber :Selamat malam...
- Peneliti :Gimana nih kabarnya?
- Narasumber : Baik....
- Peneliti :Begini band, saya neh butuh data sedikit untuk skripsi saya kebetulan bandi nih kan salah satu pemain music Nosu minu Podi...kemaren kan bandi main alat music ensarot tuh, ciri khas sanggau nah ada teknik khusus ndak buat mempelajari alat music tersebut.
- Narasumber :Besiknya tetap ada dan itu tergantung kalau sudah termpil bagaimana mengembangkannya saja..kalau teknik-teknik dasarnya sih lebih bermain stik dengan dua tangan seperti itu, pokoknya kedua tangan aktif seperti itulah.
- Peneliti :Nah itu terinspirasi dari mana kalau mencari melodi untuk alat musik tersebut.
- Narasumber :Pada awalnya untuk dapat music seperti itu dari referensi, jadi nonton video, dengar musiknya terus di coba n di inprofisasi tapi dalam alur alunan dayaknya lah...
- Peneliti :Ohya bandi nih kan dah cukup lama di Sanggar, apakah memang ciri khas Sanggau yang bermain tempo cepat, atau memang ciri khas Sanggar sendiri.

- Narasumber :Yah yah... bener memang ciri khas Sanggau ini memang sudah seperti itu dan kita juga mematok dari salah satu sanggar yang ada di sanggau, tapi kita tetap menciptakan ciri khas kita tanpa melepaskan ciri khas sanggau itu...
- Peneliti :Selama latihan ada kesulitan tidak
- Narasumber :Kesulitan itu pasti ada, menyesuaikan hitungan sama dengan penari. Trus misalnya kita udah dapat nah kita harus ngajari partner kita, nah biasanya itu jadi kendala juga.
- Peneliti :Ada metode gak dalam pengajaran..
- Narasumber :Eehhh pertama basicnya dulu kita ajarkan, kalau sudah dapat baru kita ajarkan gimana ngatur temponya dan emosi dalam pembawan lagu tersebut.
- Peneliti :Wokeh deh band, makasih banyak loh buat waktunya dan sedikit infonya...
- Narasumber :Oke sama-sama chi...

1. Prestasi Sanggar Bukonk Betaja.

Prestasi Sanggar yang sudah di raih sampai saat ini adalah sebagai berikut :

1. Juara I Festival Tari Dayak, *Pesta Seni dan Budaya Dayak III Se-Kalimantan*, Yogyakarta 2004.
2. Juara I Festival Tari Dayak, *Pesta Seni dan Budaya Dayak IV Se-Kalimantan*, Yogyakarta 2005.
3. Penata Musik Terbaik Festival Tari Dayak, *Pesta Seni dan Budaya Dayak IV Se-Kalimantan*, Yogyakarta 2005.
4. Pengisi acara utama dalam *Misa Dies Natalis Universitas Atmajaya Yogyakarta*, Yogyakarta 2007.
5. Juara I Festival Tari Dayak, *Pesta Seni dan Budaya Dayak V Se-Kalimantan*, Yogyakarta 2007.
6. Penata Tari Terbaik Festival Tari Dayak, *Pesta Seni dan Budaya Dayak V Se-Kalimantan*, Yogyakarta 2007.
7. Salah satu penggagas berdirinya *Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Seni dan Budaya Nusantara Universitas Atmajaya Yogyakarta*, Yogyakarta 2008.
8. Partisipan dalam Pertunjukan “PANGSUMA” dari Dinas Pariwisata Pemerintah Daerah Kabupaten Sanggau pada *Festival Kesenian Yogyakarta* 2008.
9. Juara II Festival Tari Dayak, *Pesta Seni dan Budaya Dayak VI Se-Kalimantan*, Yogyakarta 2008.

10. Partisipan dalam **Gelar Budaya Nusantara** pada *Festival Kesenian Yogyakarta* 2008.
11. Partisipan dalam Pameran Kewirausahaan “*Youth, Culture and Untinity*” Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Yogyakarta, Yogyakarta 2009.
12. Partisipan dalam *Pentas Seni Dan Budaya Dayak UAJY*, Yogyakarta 2009.
13. Lima (5) besar Penyaji Terbaik (tanpa ranking) dalam **Malam Apresiasi Seni Dan Budaya Nusantara 2009**, Yogyakarta 2009.
14. Juara I Festival Tari Dayak dalam *Pesta Seni dan Budaya Dayak VII Se-Kalimantan*, Yogyakarta 2009.
15. Penata Tari Terbaik Festival Tari Dayak, *Pesta Seni dan Budaya Dayak VII Se-Kalimantan*, Yogyakarta 2009.
16. Penata Busana Terbaik Festival Tari Dayak, *Pesta Seni dan Budaya Dayak VII Se-Kalimantan*, Yogyakarta 2009
17. Juara II Festival Tari Dayak, *Pesta Seni dan Budaya Dayak VII Se-Kalimantan*, Yogyakarta 2010.
18. Juara I Festival Tari Dayak, *Pesta Seni dan Budaya Dayak VIII Se-Kalimantan*, Yogyakarta 2011.
19. Penata Tari Terbaik Festival Tari Dayak, *Pesta Seni dan Budaya Dayak VIII Se-Kalimantan*, Yogyakarta 2011.
20. Penata Musik Terbaik Festival Tari Dayak **Nosu Minu Podi**, *Pesta Seni dan Budaya Dayak VIII Se-Kalimantan*, Yogyakarta 2011.
21. Juara I Festival Tari Dayak, *Pesta Seni dan Budaya Dayak IX Se-Kalimantan*, Yogyakarta 2012

22. Penata Tari Terbaik Festival Tari Dayak, *Pesta Seni dan Budaya Dayak IX Se-Kalimantan*, Yogyakarta 2012
23. Penata Busana Terbaik Festival Tari Dayak, *Pesta Seni dan Budaya Dayak IX Se-Kalimantan*, Yogyakarta 2012